

**ANALISIS RISIKO PEMBIAYAAN *MUDHARABAH* DAN *MUSYARAKAH*  
DENGAN METODE *RISK ADJUSTED RETURN ON CAPITAL* (RAROC)  
(Study Pada BPRS Se Indonesia Periode 2014-2018)**

**Skripsi**

**Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam**

**Oleh**

**RAFIUDIN AHMAD FURQON**

**NPM 1551020257**

**Jurusan : Perbankan Syari'ah**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**2020/1441**

**ANALISIS RISIKO PEMBIAYAAN MUDHARABAH DAN MUSYARAKAH  
DENGAN METODE *RISK ADJUSTED RETURN ON CAPITAL* (RAROC)  
(Study Pada BPRS Se Indonesia Periode 2014-2018)**

**Skripsi**

**Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)  
dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam**



Oleh  
**RAFIUDIN AHMAD FURQON**  
**NPM 1551020257**

**Jurusan : Perbankan Syariah**

**Pembimbing I : Dr. Erike Anggraeni, M.E.Sy.**

**Pembimbing II : Agus Kurniawan M.S.Ak**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG**

**2020/1441**

## ABSTRAK

### ANALISIS RISIKO PEMBIAYAAN *MUDHARABAH* DAN *MUSYARAKAH* DENGAN METODE *RISK ADJUSTED RETURN ON CAPITAL* (RAROC) (Study pada BPRS se Indonesia periode 2014-2018)

Oleh  
Rafiudin Ahmad Furqon

Penelitian ini dilatar belakangi pembiayaan *Mudharabah* dan *Musyarakah* dengan prinsip bagi hasil merupakan inti atau ciri khas dimiliki dalam kegiatan perbankan syari'ah, akan tetapi dalam pelaksanaannya, ini kurang diminati dalam kegiatan pembiayaan terutama dalam BPRS, ini disebabkan oleh karena tingkat risiko pembiayaan *Mudharabah* dan *Musyarakah* sangat tinggi dan untuk tingkat pengembalian hasilnya tidak pasti karena hal ini berkaitan dengan usaha yang dikelola. Salah satu cara untuk mengetahui Risiko Pembiayaan yaitu dengan metode *Risk Adjusted Return On Capital* (RAROC). Metode ini belum digunakan oleh Perbankan di Indonesia. Metode ini dapat mengetahui seberapa besar dampak dari risiko yang dapat mempengaruhi *Return on Capital* (ROC). hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk diteliti

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Risiko Pembiayaan *Mudharabah* yang diukur dengan metode RAROC yang dihadapi Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah ?, dan Bagaimana Risiko Pembiayaan *Musyarakah* yang diukur dengan metode RAROC yang dihadapi Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah ?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Risiko Pembiayaan *Mudharabah* yang diukur dengan metode RAROC yang dihadapi Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah, dan untuk mengetahui Risiko Pembiayaan *Musyarakah* yang diukur dengan metode RAROC yang dihadapi Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah ?

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif yang digunakan untuk mengetahui dan menjelaskan karakteristik dari variabel yang diteliti. Dalam hal ini variabel yang digunakan yaitu risiko pembiayaan *Mudharabah* dan *Musyarakah* pada BPRS dengan menggunakan data sekunder, sedangkan populasi yang digunakan yaitu BPRS se Indonesia dan menggunakan pengambilan sampel dengan *purposive sampling* sehingga diperoleh 75 BPRS di tahun 2014-2018. metode analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode RAROC dan pengolahan data pada penelitian ini menggunakan Ms. Excel.

Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan data yang telah dikumpulkan kemudian menganalisisnya, sehingga hasil dari penelitian ini yaitu risiko pembiayaan *Mudharabah* dan *Musyarakah* yang diukur metode RAROC yang terjadi pada BPRS bernilai *Negatif*. Hal ini menunjukkan adanya potensi kerugian akibat pendapatan yang diterima lebih kecil dibandingkan dengan kerugian yang diharapkan dan dapat mengurangi modal BPRS jika kerugian menjadi kenyataan.

Kata kunci : Risiko Pembiayaan, RAROC, BPRS





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmura Sukarame Bandar Lampung, Tlg. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **ANALISIS RISIKO PEMBIAYAAN MUDHARABAH DAN MUSYARAKAH DENGAN METODE RISK ADJUSTED RETURN ON CAPITAL (RAROC) (Study pada BPRS se Indonesia Periode 2014-2018)**

Nama : **RAFIUDIN AHMAD FURQON**

NPM : **1551020257**

Jurusan : **Perbankan Syari'ah**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis Islam**

MENYETUJUI

Untuk dimunagasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munagrasah Fakultas  
Ekonomi Bisnis dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Pembimbing II

**Dr. Erike Anggraeni, M.E.Sy.**

**NIP. 198208082011012009**

**Agus Kurniawan, M.S.Ak**

**NIP.**

Mengetahui

Ketua Jurusan Perbankan Syari'ah

**Dr. Erike Anggraeni, M.E.Sy.**

**NIP. 198208082011012009**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp.(0721) 703289

**PERNYATAAN**

*Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : RAFIUDIN AHMAD FURQON

NPM : 1551020257

Jurusan/Prodi : PERBANKAN SYARI'AH

Fakultas : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul “ **Analisis Risiko Pembiayaan Mudharabah Dan Musyarakah Dengan Metode Risk Adjusted Return On Capital (Raroc) (Study Pada Bprs Se Indonesia Periode 2014-2018)**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujukdan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

Bandar Lampung, Februari 2020



Penulis

Rafiudin Ahmad Furqon  
1551020257





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sakarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"ANALISIS RISIKO PEMBIAYAAN MUDHARABAH  
DAN MUSYARAKAH DENGAN METODE RISK ADJUSTED RETURN ON  
CAPITAL (RAROC) (Study pada BPRS se Indonesia Periode 2014-2018),**

disusun oleh **RAFIUDIN AHMAD FURQON, NPM : 1551020257** Jurusan  
Perbankan Syariah. Telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Fakultas  
Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung pada Hari/tanggal: Kamis,  
30 Januari 2020

TIM MUNAQASAH

Ketua : Dr. H. M. Nasrudin, M.Ag.

Sekretaris : Dania Hellin Amrina, S.E., M.Sc.

Penguji I : Muhammad Kurniawan, S.E., M.E.Sy.

Penguji II : Dr. Erike Anggraeni, M.E.Sy.

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dr. Ruslan Abdul Ghafur, M.S.I  
NIP. 198008012003121001

## MOTTO

...فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ، وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ...<sup>١</sup>

*“...jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya ...”(Q.S Al Baqarah 2 : 283)<sup>1</sup>*



---

1 Q. S. *Al-Baqarah* (2) ayat 283 (Semarang: PT.Karya Toha Putra, 2010), h 38

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati dengan kebahagiaan, skripsi ini penulis persembahkan sebagai tanda trimakasih dan cinta, kasih dan hormat tiada hinggga.

1. Kedua orang tua ku, ayah Marfa'i, dan ibu Marwiyah yang dengan do'a dan kasih sayang nya yang selalu mengiringi di setiap langkah hidup ku, yang selalu memberi dukungan moril maupun materil sehingga aku dapat menyelesaikan perkuliahan.
2. Teruntuk sahabat-sahabat Terimakasih atas dukungan, motivasi dan doa kalian hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Teruntuk Widi, Angga, Ratna, dan Mona teman yang selalu mendukung dalam suka maupun duka,
4. Teruntuk teman-teman perbankan syariah angkatan 2015 kelas D, yang tidak dapat di sebutkan satu persatu.
5. Almamaterku tercinta tempat ku menimba ilmu yang sangat bermanfaat dunia akhirat UIN Raden Intan Lampung. Semoga kedepannya lebih maju dan melahirkan generasi-generasi yang terbaik.



## **RIWAYAT HIDUP**

Rafiudin Ahmad Furqon, lahir di Tulusrejo kecamatan Pekalongan Lampung Timur pada tanggal 25 Juli 1997, anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan bapak Marfa'i dan ibu Marwiyah

Pendidikan pertama dimulai dari TK Pertiwi Pekalongsn selesai tahun 2003, melanjutkan di SD N 2 Tulusrejo selesai tahun 2009, lalu SMP N 2 Metro selesai tahun 2012, kemudian MA N 2 Metro selesai tahun 2015,

Kemudian pada tahun yang sama penulis masuk perguruan tinggi diterima di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Jurusan Perbankan Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam hingga sekarang. Demikianlah riwayat hidup penulis yang dapat dibagikan dari aspek Pendidikan



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatu*

Dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga sampai saat ini penulis diberikan hidayah, rahmat, serta karunia-Nya dalam menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Analisis Risiko Pembiayaan Mudharabah Dan Musyarakah Dengan Metode Risk Adjusted Return On Capital (Raroc) (Study pada BPRS se Indonesia periode 2014-2018)”. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan para keluarga, sahabat serta para pengikut beliau.

Skripsi ini ditulis merupakan bagian dan persyaratan untuk menyelesaikan studi pendidikan program strata satu (S1) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) dalam bidang Perbanka Syariah.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat selesai tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu melalui kesempatan ini penulis ingin mengungkapkan perasaan terdalam kepada semua orang yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini. Kepada mereka, dengan segenap kerendahan hati, penulis ingin menghaturkan rasa bangga dan terima kasih tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Raden Intan Lampung
2. Ibu Dr. Erike Anggraeni, M.E.Sy, D.B.A. selaku Ketua Jurusan Perbankan Syariah sekaligus Pemimbing Satu yang senantiasa sabar dan memberi arahan serta membimbing dan memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Agus Kurniawan, M.S.Ak selaku pembimbing dua yang membantu meluangkan waktu dan memberi arahan dalam membimbing serta memberikan motivasi sehingga skripsi ini selesai.
4. Kepada Bapak Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan ilmu dan pelajaran kepada penulis selama proses perkuliahan.
5. Dan semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga kita selalu terikat dalam ukhwa islamiyah.

Akhir kata jika penulis ada kesalahan dan kelalaian dalam penulisan skripsi ini penulis mohon maaf dan kepada Allah mohon ampun dan perlindungan-Nya. Semoga karya penulis dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, Februari 2020

Rafiudin Ahmad Furqon  
NPM.1551020257



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
PENGESAHAN .....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	3
C. Latar Belakang.....	4
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori.....	14
B. Pembiayaan Bank Syari'ah.....	16
1. Pengertian Pembiayaan .....	16
2. Jenis-jenis Pembiayaan.....	18
3. Tujuan Pembiayaan .....	22
C. Pembiayaan Bagi hasil .....	23
1. Pembiayaan <i>Mudharabah</i> .....	24
2. Pembiayaan <i>Musyarakah</i> .....	30
D. Kinerja Keuangan .....	35
E. Risiko Pembiayaan .....	40

F. Metode Pengukuran Risiko .....	45
G. BPRS .....	49
1. Pengertian BPRS .....	50
2. Tujuan didirikannya BPRS .....	51
3. Kegiatan Usaha.....	53
4. Perkembangan BPRS .....	55
H. Hipotesis .....	56
I. Kerangka Berfikir .....	59
J. Tinjauan Pustaka .....	60

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	62
B. Populasi dan Sampel.....	63
C. Definisi Operasional .....	64
D. Metode Pengumpulan Data .....	66
E. Instrumen Penelitian .....	67
F. Metode Analisis Data .....	68

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

Tabel 1.1 Porsi pembiayaan BPRS tahun 2014-2018 .....	6
Tabel 1.2 NPF pada BPRS 2014-2018.....	9
Tabel 2.1 Perkembangan BPRS di Indonesia.....	56
Tabel 4.1 Perkembangan BPRS tahun 2014-2018 .....	74
Tabel 4.3 BPRS yang telah menyalurkan pembiayaan <i>Musharabah</i> dan <i>Musyarakah</i> .....	76
Tabel 4.4 Pertumbuhan Penyaluran Pembiayaan <i>Mudharabah</i> dan <i>Musyarakah</i> BPRS tahun 2014-2018 .....	79
Tabel 4.4 NPF Pembiayaan BPRS 2014-2018.....	80
Tabel 4.5 Pengukuran Risiko Pembiayaan <i>Mudharabah</i> dengan metode RAROC.....	86
Tabel 4.6 Pengukuran Risiko Pembiayaan <i>Musyarakah</i> dengan metode RAROC.....	88

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Pembiayaan dan NPF BPRS 204-2018.....	7
Gambar 2.1 Skema Pembiayaan <i>Mudharabah</i> .....	29
Gambar 2.2 Skema Pembiayaan <i>Musyarakah</i> .....	34
Gambar 2.3 Kerangka Berfikir .....	59





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Penyaluran Pembiayaan dan NPF BPRS .....	115
Lampiran 2 Tabel <i>Profit</i> Pembiayaan BPRS.....	117
Lampiran 3 Tabel <i>Expected loss</i> BPRS.....	119
Lampiran 4 Tabel Perhitungan <i>Worst Case Loss Mudharabah</i> BPRS .....	120
Lampiran 5 Tabel Perhitungan <i>Worst Case Loss Musyarakah</i> BPRS .....	121
Lampiran 6 Tabel Perhitungan <i>Risk Adjusted Return Mudharabah</i> BPRS .....	121
Lampiran 7 Tabel Perhitungan <i>Risk Capital Mudharabah</i> BPRS .....	123
Lampiran 8 Tabel Perhitungan <i>RAROC Mudharabah</i> BPRS .....	124
Lampiran 9 Tabel Perhitungan <i>Risk Adjusted Return Musyarakah</i> BPRS .....	125
Lampiran 10 Tabel Perhitungan <i>Risk Capital Musyarakah</i> BPRS .....	127
Lampiran 11 Tabel Perhitungan <i>RAROC Musyarakah</i> BPRS .....	128



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “ **Analisis Risiko Pembiayaan *Mudharabah* Dan *Musyarakah* dengan Metode *Risk Adjusted Return On Capital* (RAROC) (Study Pada BPRS Se Indonesia Periode 2014-2018)** “ sebagai kerangka awal untuk memudahkan memahami skripsi ini dan menghindari kekeliruan bagi pembaca, maka perlu adanya uraian dan pembatasan kalimat dalam penulisan ini dengan harapan memperoleh gambaran yang jelas terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan :

1. Risiko pembiayaan adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati <sup>1</sup>
2. *Risk Adjusted Return On Capital* (RAROC) merupakan mengukur risiko dari sebuah bank agar mampu mengukur jumlah modal yang diperlukan oleh sebuah bank untuk menjaga *exposure* dari para deposan dan *debtholders* lainnya pada tingkat probabilitas kerugian yang ditentukan<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Bisnis Pembiayaan Bank Syariah*,...H: 73

<sup>2</sup> Tariqullah khan dan Habib Ahmed, *Manajemen Risiko Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), H. 159

3. Pembiayaan *Mudharabah* adalah penyaluran dana dengan akad kerja sama usaha antara dua pihak yaitu *Shahibul maal* (pemilik modal) dan *Mudharib* (pengelola)<sup>3</sup>
4. Pembiayaan *Musyarakah* adalah akad kerjasama antara bank syariah dan nasabah untuk usaha tertentu di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai kesepakatan<sup>4</sup>
5. BPRS adalah bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran.<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat diperjelas kembali bahwa yang dimaksud dalam pembahasn skripsi ini adalah suatu penelitian ilmiah yang membahas mengenai potensi kerugian atau Risiko yang dihadapi pada BPRS ketika pembiayaan yang diberikan mengalami masalah ketidakpastian pengembalian atau keuntungan dengan metode RAROC. Pembiayaan yang dimaksud adalah pembiayaan *Mudharabah* dan *Musyarakah* yang merupakan pembiayaan dengan sistem Bagi hasil dengan melibatkan kerjasama antara BPRS dengan nasabah. Kemudian BPRS merupakan lembaga keuangan syariah yang banyak bergerak pada kegiatan sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah

---

<sup>3</sup> Heri Sudarsono, *Bank & Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi Edisi 3* (Yogyakarta: EKONISIA, 2008), h 70

<sup>4</sup> H.Maulana Hasanudin, *Perkembangan Akad Musyarakah* (Jakarta: Kencana, 2012) h 11

<sup>5</sup> Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syari'ah, Pasal 1 Ayat (9)



## B. Alasan Memilih Judul

Alasan-alasan yang mendukung penulis untuk memilih judul ini adalah :

### 1. Alasan objektif

- a. Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah memiliki tingkat risiko yang terus meningkat sampai 10,43% di tahun 2018
- b. Penyaluran Pembiayaan dengan akad *Mudharabah* dan *Musyarakah* dari tahun 2014-2018 selalu mengalami penurunan, tetapi untuk tingkat risiko selalu meningkat
- c. Salah satu cara untuk mengetahui Risiko Pembiayaan yaitu dengan metode RAROC. Metode ini belum digunakan oleh Perbankan di Indonesia. Metode ini dapat mengetahui seberapa besar dampak dari risiko yang dapat mempengaruhi *Return on Capital (ROC)*

### 2. Alasan Subjektif

- a. Permasalahan dalam judul penelitian ini relevan dengan bidang keilmuan yang penulis tekuni di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
- b. Penulis optimis dapat menyelesaikan skripsi ini karena tersedianya sumber dari literature yang tersedia dipergustakaan atau sumber lainnya seperti Jurnal, Buku, Undang-undang, Fatwa DSN, dan lain-lainnya

### C. Latar Belakang Masalah

Dalam penyaluran Pembiayaan, Bank Syariah di Indonesia secara umum diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu bank umum syariah (BUS), unit usaha syariah (UUS), dan BPRS. Berdasarkan Undang-Undang No. 21 Tahun 2008, BPRS memiliki fungsi yang sama dengan bank pada umumnya yaitu sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Namun yang menjadi pembedanya terdapat pada kegiatannya yang tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Dilihat dari segi kedudukan dan perannya, BPRS memiliki landasan hukum yang kuat, sehingga dapat memberi peran yang lebih maksimal dan memberi daya tawar positif untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional. Akan tetapi proses sosialisasi dan pelayanan yang diberikan oleh lembaga ekonomi syaria'ah kepada masyarakat dirasakan belum begitu efektif.

Berdirinya BPRS di Indonesia selain didasari oleh tuntutan bermuamalah secara Islam yang merupakan keinginan kuat dari sebagian besar umat Islam di Indonesia, juga sebagai langkah aktif dalam rangka *restrukturisasi* perekonomian Indonesia yang dituangkan dalam berbagai paket kebijakan keuangan dan moneter. Secara umum, BPRS memiliki fungsi sebagai agen pembangunan yang diharapkan dan mampu mewujudkan pemerataan pelayanan perbankan, pemerataan kesempatan berusaha dan pemerataan pendapatan masyarakat melalui pemberian bantuan pembiayaan serta menghimpun dana dari masyarakat. Di samping itu BPRS juga berfungsi

mempersempit ruang gerak para pelepas uang dan rentenir yang sampai saat ini masih sulit untuk diberantas.<sup>6</sup>

BPRS merupakan lembaga komersial yang berfungsi sebagai mediator masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan yang kekurangan atau yang membutuhkan dana untuk usaha-usaha produktif melalui pembiayaan dengan prinsip bagi hasil atau jual-beli, juga mengembangkan usaha mikro dan usaha kecil dalam menjalankan bisnisnya serta membela kepentingan fakir miskin. BPRS mampu mengurangi angka pengangguran baik yang terlibat sebagai karyawan BPRS maupun UMKM. Selain itu juga BPRS merupakan salah satu solusi bagi penanganan permasalahan pembiayaan lebih cepat dan mudah.<sup>7</sup>

Dalam kurun waktu beberapa tahun belakangan ini, perbankan syariah terus mengalami pertumbuhan, terutama Bank Permbiyaan Rakyat Syariah (BPRS). selama lima tahun terakhir aset BPRS rata-rata tumbuh hingga 22.7%. Disamping pertumbuhan aset yang meningkat, secara kelembagaan jumlah BPRS sampai bulan Desember 2018 tercatat sebanyak 168 bank yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Kemudian Kinerja BPRS pun juga mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. dilihat laporan laba rugi BPRS diketahui bahwa pertumbuhan pendapatan BPRS tahun 2014 – 2018 dari 5% tumbuh mencapai 15%<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Syahril Sabirin, *Dalam Kata Sambutan Penerbitan Buku Perbankan Islam Dalam Tata Hukum Perbankan Di Indonesia*, karangan Sutan Remy Sjahdeini, (Jakarta: Grafiti, 1999), h vi.

<sup>7</sup> Fuji/Ichsan, “ Kelembagaan BPRS akan diatur” (On-line), tersedia di <http://infobanknews.com>, akses 07 September 2019

<sup>8</sup> Statistik Perbankan Syariah Desember 2018



Di balik perkembangan Bank Pengkreditan Rakyat Syari'ah yang secara kuantitas semakin berkembang, tetapi dalam pelaksanaanya, prinsip dasar dalam kegiatan BPRS sistem bagi hasil kurang diminati dalam kegiatan pembiayaan Bank Pengkreditan Rakyat Syari'ah, padahal sistem bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi, dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan.

Sama halnya dengan bank-bank syariah. pada umumnya, BPRS dalam menyalurkan pembiayaannya masih dominan dalam bentuk akad jual beli dibandingkan skema Pembiayaan dengan akad Bagi hasil, Skema ini banyak diterapkan karena sederhana dan tidak terlalu asing bagi yang sudah biasa bertransaksi dengan dunia perbankan pada umumnya.

Tabel 1.1

Porsi Pembiayaan Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah tahun 2014 – 2018

( dalam % )

<b>Pembiayaan</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
Bagi hasil	13,79	14,24	13,98	11,61	11,21
jual beli	79,49	78,10	75,99	76,33	76,78
Jasa dll	7,72	7,66	10,03	12,06	12,01

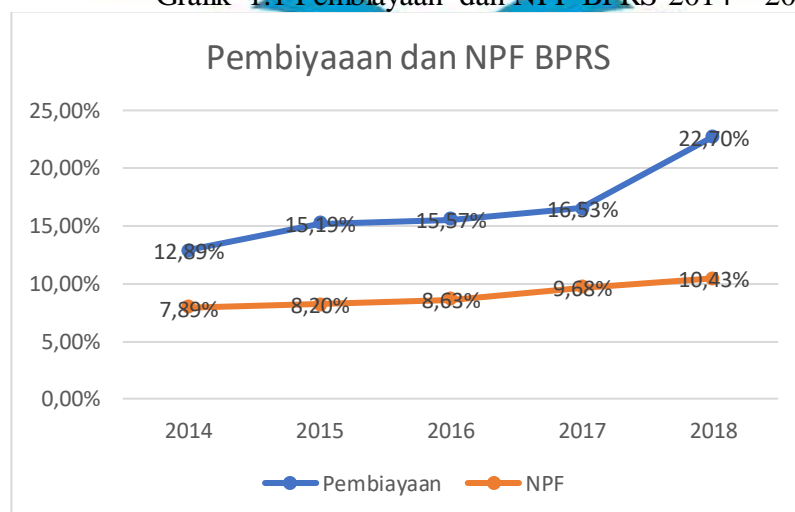
Sumber Data : Statistik Perbankan Syariah (data diolah)<sup>9</sup>

<sup>9</sup> Statistik Perbankan Syariah Desember 2018

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa secara persentase sebagian besar pembiayaan tersalurkan dalam bentuk akad murabahah, yaitu 76% di tahun 2018 hal ini lebih dari dua per tiga dari total seluruh pembiayaan, pembiayaan jasa dll dari tahun 2014 – 2018 selalu konsisten mengalami peningkatan dari 7 – 12% hal ini menunjukkan bagaimana perkembangan pembiayaan jasa dll semakin diminati oleh masyarakat. Kemudian pembiayaan yang menggunakan akad *mudharabah* dan *musyarakah* hanya mengalami peningkatan di tahun 2015, tetapi kemudian di tahun selanjutnya selalu mengalami penurunan setiap tahun, bahkan lebih rendah jika dibandingkan dengan pembiayaan yang lain

Sebagai lembaga di bidang keuangan yang bergerak di sektor menengah, kecil dan mikro, BPRS memiliki risiko gagal bayar (risiko pembiayaan) yang lebih tinggi daripada bank umum syariah. Hal ini dibuktikan dengan tingginya nilai NPF BPRS pada grafik berikut.

Grafik 1.1 Pembiayaan dan NPF BPRS 2014 – 2018



Sumber data : Statistik Perbankan Syariah (data diolah)<sup>10</sup>

<sup>10</sup> Statistik Perbankan Syariah Desember 2018

Grafik di atas menunjukkan pembiayaan selalu mengalami kenaikan secara konsisten dari tahun 2014 - 2017 berkisar 12% - 16%, tapi kemudian mengalami peningkatan yang sangat drastis di tahun 2018 mencapai 22%, hal ini menunjukkan potensi seberapa besar potensi BPRS untuk berkembang lebih maju dalam memberikan produknya kepada masyarakat terutam untuk masyarakat yang tengah mengembangkan usaha UMKM. .

Sedangkan untuk nilai NPF dalam BPRS, jauh melebihi standar ketentuan yang telah dikeluarkan Bank Indonesia yakni 5%. Besaran NPF. persentase NPF selalu mengalami peningkatan dari tahun 2014 - 2018 berkisar 7% - 10%, hal ini menunjukkan kurangnya BPRS dalam menangani manajemen risiko, terutama NPF yang berkaitan dengan pembiayaan Bagi hasil yang dalam prakteknya mengandalkan kondisi usaha yang dijalankan dan tingkat kepercayaan antara pihak yang berkaitan didalamnya

Hal ini membuktikan bahwa BPRS kurang hati-hati dalam penyaluran pembiayaan dan bisa berakibat fatal bagi BPRS. Risiko pembiayaan paling utama dan memiliki porsi paling besar daripada risiko lain yaitu pembiayaan dalam bentuk *profit and loss sharing* (bagi hasil). Hal ini disebabkan oleh karena tingkat risiko pembiayaan sangat tinggi dan untuk tingkat pengembalian hasilnya tidak pasti karena hal ini berkaitan dengan usaha yang dikelola, hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah

Tabel 1.2

NPF pada Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah tahun 2014 – 2018

(dalam %)

	2014	2015	2016	2017	2018
Jual beli	7,09%	7,93%	8,59%	9,19%	9,89%
Bagi hasil	7,87%	8,40%	9,30%	10,30%	11,75%
Jasa dll	7,54%	8,01%	8,80%	9,30%	9,65%

Sumber Data : Statistik Perbankan Syariah (data diolah)<sup>11</sup>

Secara teoritis prinsip bagi hasil dan risiko merupakan inti atau karakteristik utama dari kegiatan perbankan syariah. Akan tetapi dalam kegiatan pembiayaan bagi hasil dan risiko produk *Musyarakah* dan *Mudharabah* kurang diminati dalam kegiatan pembiayaan, hal ini bisa dilihat dari data di atas. *Profit and loss sharing* (Bagi hasil) pada dasarnya menggunakan prinsip kepercayaan dan kesepakatan antara kedua belah pihak atau lebih yaitu pemilik modal dalam hal ini Bank Syariah dengan pemilik usaha dan nasabah pengelola usaha. Prinsip bagi hasil merupakan inti atau ciri khas yang selalu dimiliki dalam kegiatan perbankan syariah.

Risiko pembiayaan *Mudharabah* dan *Musyarakah* potensial tinggi karena sangat mengandalkan kepercayaan yang sangat tinggi sebagai jaminan moral. Dalam literatur fiqih, kedua pembiayaan disebut sebagai produk berbasis akad kepercayaan (*uqud al- amanah*). Kedua akad pembiayaan tersebut rentan terhadap praktek *moral hazard* yang dilakukan nasabah maupun oleh manajemen bank jika tidak ada komitmen moral dalam melaksanakan kontrak. Praktek *moral hazard* mencerminkan pengkhianatan terhadap

---

<sup>11</sup> Statistik Perbankan Syariah Desember 2018



kepercayaan yang diberikan oleh nasabah kepada bank dan kepercayaan bank pada nasabah. Kepercayaan merupakan faktor yang sangat diandalkan oleh bank syariah sebagai nilai yang berbasis ajaran Islam.<sup>12</sup>

Semestinya bank dengan nasabah harus memahami betul tentang filosofi pembiayaan dengan sistem *Mudharabah* dan *Musyarakah*, karena Islam memberikan solusi yang adil bagi kedua belah pihak dengan prinsip pertanggungjawaban yang jelas, bukan hanya ingin mendapatkan keuntungan sendiri sementara pihak yang lain mengalami kerugian bahkan sampai pada titik dimana tidak punya apa-apa bahkan secara ekonomi tidak berdaya lagi. Di sinilah pentingnya menemukan konsep yang ideal dari prinsip bagi hasil dan risiko (*Profit and Loss Sharing*) dalam perbankan syaria'ah, agar kedua belah pihak baik bank maupun nasabah peminjam dapat menjalankan usaha atau bisnisnya dengan aman tanpa ada kekhawatiran atau ketakutan yang berlebihan.<sup>13</sup>

Tingginya risiko yang dihadapi dunia perbankan syariah terutama BPRS, mendorong untuk melakukan manajemen risiko, maka berkembang pendekatan konsep baru dalam menilai tingkat risiko sebuah perusahaan khususnya perbankan, yaitu metode *Risk Adjusted Return on Capital* (RAROC). RAROC bukan merupakan konsep yang baru, RAROC pertama kali dikembangkan oleh *the bankers trust* pada akhir tahun 1970-an dan mulai banyak diterapkan tahun 1980-an dan terus dikembangkan hingga sekarang.

---

<sup>12</sup> Syafaruddin Alwi. *Memahami Sistem Perbankan Syariah Berkaca Pada Pasar Umar Bin Khattab*. (Jakarta: Buku Republika, 2003), h 84

<sup>13</sup> Sariadi, "Analisis Implementasi Prinsip Bagi Hasil Dan Risiko Pada Bprs Kabupaten Deli Serdang Dan Bprs Kota Medan", (Tesis Institut Agama Negeri Sumatra Utara, 2014) h 10

Pada awalnya RAROC bertujuan untuk mengukur risiko dari kredit portfolio sebuah bank agar mampu mengukur jumlah modal yang diperlukan oleh sebuah bank untuk menjaga *exposure* dari para deposan dan *debtholders* lainnya pada tingkat probabilitas kerugian yang ditentukan.

Model RAROC pada dasarnya mengalokasikan modal untuk dua alasan dasar, yaitu manajemen risiko dan untuk evaluasi kinerja, mengalokasikan modal ekuitas bergantung pada risiko kerugian, menghitung tingkat pengembalian atas ekuitas, RAROC merupakan bagian dari *Risk Adjusted Performance Measurement* atau yang biasa dikenal dengan RAPM untuk tujuan *Risk Management*, RAROC menetapkan modal sebagai bagian dari penentuan tingkat *risk adjusted return* dan nilai tambah untuk setiap unit bisnis.<sup>14</sup>

Berdasarkan dari latar belakang diatas di atas, peneliti tertarik meneliti secara mendalam tentang Risiko pembiayaan *Mudharabah* dan *Musyarakah* di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Adapun judul penelitian ini ialah **“ANALISIS RISIKO PEMBIYAAAN MUDHARABAH DAN MUSYARAKAH DENGAN METODE RISK ADJUSTED RETURN ON CAPITAL (RAROC) (Study Pada BPRS Se Indonesia Periode 2014-2018)”**

---

<sup>14</sup> Tariqullah khan dan Habib Ahmed, *Manajemen Risiko Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) h 160

#### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas maka Peneliti merumuskan masalah didalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Risiko Pembiayaan *Mudharabah* yang diukur dengan metode RAROC yang dihadapi Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah ?
2. Bagaimana Risiko Pembiayaan *Musyarakah* yang diukur dengan metode RAROC yang dihadapi Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah ?

#### E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui Risiko Pembiayaan *Mudharabah* yang diukur dengan metode RAROC yang dihadapi Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah
2. Untuk mengetahui Risiko Pembiayaan *Musyarakah* yang diukur dengan metode RAROC yang dihadapi Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah ?

#### F. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah *khazanah* keilmuan di bidang perbankan syariah, terutama yang berkaitan dengan mengukur

risiko pembiayaan dengan metode RAROC yang dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian serupa. Selain itu, berguna juga sebagai tambahan wawasan peneliti lain yang akan mengkaji lebih dalam mengenai risiko pembiayaan

## 2. Manfaat Praktis

### a. bagi penulis

Secara praktis dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai perbankan syariah, khususnya yang berkaitan dengan Risiko Pembiayaan *Mudharabah* dan *Musyarakah*.

### b. bagi perbankan

diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan masukan untuk pengelolaan risiko bank syariah yang lebih baik, khususnya dalam mengelola dan mengontrol risiko pembiayaan *Mudharabah* dan *musyarakah* di BPRS, serta untuk melakukan evaluasi manajemen risiko yang telah dikembangkan agar lebih efektif untuk menekan tingkat risiko pembiayaan demi meningkatkan volume pembiayaan jenis Bagi hasil.

### c. bagi akademis

Menjadi bahan masukan dan saran bagi akademi, sehingga dapat dijadikan bahan studi komparasi untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang sama dan Sebagai informasi untuk penelitian lanjutan serta memperkaya ilmu pengetahuan terutama di bidang manajemen risiko.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. *Moral Hazard*

*Moral Hazard* dapat terjadi ketika dua pihak bertemu dalam sebuah kesepakatan. Setiap pihak dalam kesepakatan disebut mempunyai kesempatan untuk mengambil keuntungan dari tindakan yang berlawanan dengan prinsip – prinsip yang tercantum dalam kesepakatan.

Sebagai contoh, misalnya, dalam suatu perusahaan, *Shahibul Maal* memutuskan seberapa besar modal yang diberikan kepada *Mudharib* untuk menjalankan Usaha yang disepakati. *Moral Hazard* akan terjadi apabila pihak *Mudharib* tidak dapat melakukan atau menjalankan usaha yang diberikan oleh *Shahibul Maal* secara sengaja dalam menjalankan usaha. Jika terjadi *moral hazard*, maka *Mudharib* mengetahui tingkat keuntungan atau perkembangan usaha yang dilakukannya sedangkan *Shahibul Maal* tidak mengetahui, sehingga *Mudharib* bisa saja tergoda untuk melalaikan tugasnya dan tidak melakukan usaha dengan baik dalam menjalankan Usaha demi kepentingan Pribadi. Oleh karena itu, *Shahibul Maal* membutuhkan laporan yang tetap untuk menilai kinerja dari usaha yang dijalankan.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Tariqullah khan dan Habib Ahmed, Manajemen Risiko Lembaga Keuangan Syariah..., h 137

## 2. Teori sinyal (signaling theory)

Teori ini dikemukakan oleh Brigham Dan Houston isyarat atau signal adalah sesuatu tindakan yang di ambil perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi invstor tentang bagaimana memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah di lakukan manajemen untuk merelisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan bagi investor dan pelaku bisnis karena informasinya pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.<sup>15</sup>

Dalam teori ini, Risiko Pembiayaan terjadi karena pendapatan lebih rendah dari beban yang dikeluarkan sehingga tidak sesuai dengan peningkatan kinerja perusahaan. kinerja keuangan yang baik dikarenakan adanya proporsi yang seimbang antara peningkatan pada pendapatan dan beban sehingga menghasilkan *Profit*. Kinerja keuangan menunjukkan kondisi tidak baik dikarenakan adanya peningkatan beban seperti *hedging cost*, *expected credit cost* dan *operating cost* yang tidak diseimbangi dengan peningkatan pendapatan (*gross revenue*) sehingga menghasilkan *Risk*<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Eugene F. Brigham Dan Joel F. Houaton, *Manajemen Keuangan*( Jakarta : Erlangga ), h. 36.

<sup>16</sup> Cecilia dan Stephanie.Yusuf, “Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode *Risk Adjusted Return On Capital* (Raroc)” *Jurnal Ekonomi Bisnis Universitas Telkom*, h 14

## B. Pembiayaan Bank Syari'ah

### 1. Pengertian Pembiayaan

Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 28

إِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*“Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.”*

Dalam surat diatas Allah memerintahkan ketika memberikan hutang kepada seseorang sedangkan seseorang tersebut belum bisa membayar hutangnya maka berilah kelapangan waktu untuk membayar hutangnya sampai orang yang berhutang tersebut bisa membayarnya. Dan sesungguhnya memberikan hutang tersebut menyedekahkan semuanya maka menjadi amalan yang lebih baik.<sup>17</sup>

Menurut UU No.10 tahun 1998 Sedangkan menurut UU No. 10 tahun 1998 menyatakan “Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil

UU No.21 tahun 2008, pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa:

<sup>17</sup> Trisadini P. Usanti, dan Abd. Shomad, *Transaksi Bank Syariah....*, h 76

- a. transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*
- b. transaksi sewa-menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiyabit tamlik*
- c. transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam*, dan *istishna'*
- d. transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh*; dan
- e. transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multijasa berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank Syariah dan/atau UUS dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan ujarah, tanpa imbalan, atau bagi hasil<sup>18</sup>.

Bank Indonesia menyebutkan bahwa pembiayaan syariah mengandung beberapa nilai dasar dalam pelaksanaannya, yaitu:

- a. Keadilan, pembiayaan saling menguntungkan baik pihak yang menggunakan dana maupun pihak yang menyediakan dana.
- b. Kepercayaan, merupakan landasan dalam menentukan persetujuan pembiayaan baik dalam menghitung margin keuntungan maupun bagi hasil yang menyertai pembiayaan tersebut.

Pembiayaan atau *financing* adalah pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dengan kata lain,

---

<sup>18</sup> Undang Undang Nomor.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syari'ah, Pasal 1 Ayat (25)



pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan.<sup>19</sup>

Pada dasarnya terdapat dua fungsi yang saling berkaitan dari pembiayaan, yaitu:

- a. *Profitability*, yaitu tujuan untuk memperoleh hasil dari pembiayaan berupa keuntungan yang diraih dari bagi hasil yang diperoleh dari usaha yang dikelola bersama nasabah.
- b. *Safety*, keamanan dari prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar terjamin sehingga tujuan *profitability* dapat benar-benar tercapai tanpa hambatan yang berarti.<sup>20</sup>

## 2. Jenis-Jenis Pembiayaan

Berdasarkan kaidah Muamalah

لأصل في المعاملات الإباحة إلا أن يدل دليل على تحريمها  
 “Pada dasarnya, semua bentuk muamalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya.”

Maksud kaidah diatas bahwa dalam setiap muamalah dan transaksi, pada dasarnya boleh, seperti jual beli, sewa menyewa, gadai, kerja sama (*mudharabah* atau *musyarakah*), perwakilan dan lain-lain, kecuali yang tegas - tegas diharamkan seperti mengakibatkan kemudharatan, tipuan, judi dan riba.

<sup>19</sup> Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*,..., h.17

<sup>20</sup> Veithzal Rivai dan Arvian Arifin, *Islamic Banking*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010) h.

Keridhaan dalam melakukan transaksi adalah merupakan prinsip. Oleh karena itu, transaksi barulah sah apabila didasarkan kepada keridhaan kedua belah pihak. Artinya tidak sah suatu akad apabila suatu pihak dalam keadaan terpaksa atau dipaksa atau juga merasa tertipu. Bisa terjadi pada waktu akad sudah saling meridhai, tetapi kemudian salah satu pihak merasa tertipu, artinya hilang keridhaannya, maka akad tersebut bisa batal. Contohnya seperti pembeli yang merasa tertipu karena dirugikan oleh penjual karena barangnya terdapat cacat.<sup>21</sup>

Dalam menyalurkan dananya pada nasabah, produk pembiayaan syariah terbagi dalam empat kategori yang dibedakan berdasarkan tujuan penggunaannya, yaitu

- a. Berdasarkan Prinsip Jual Beli, dilaksanakan sehubungan dengan adanya perpindahan kepemilikan barang atau benda. Tingkat keuntungan bank ditentukan di depan dan menjadi bagian harga atas barang yang dijual. Transaksi jual beli dibedakan berdasarkan bentuk pembayaran dan waktu penyerahan barangnya, yaitu:

- 1) *Murabahah* Adalah perjanjian jual beli antara bank dan nasabah dimana bank syariah membeli barang yang diperlukan oleh nasabah dan kemudian menjualnya kepada nasabah yang bersangkutan dengan margin atau keuntungan yang disepakati antara bank syariah dan nasabah.

---

<sup>21</sup> Susilawati, :Kaidah Fiqih Muamalah” (on-Line), tersedia di <http://trainingictsusilawati.blogspot.com/2016/05/kaidah-fiqih-muamalah.html>, diakses pada tanggal 07 september 2019

- 2) *Salam* Adalah perjanjian jual beli barang dengan cara pemesanan dengan syarat-syarat tertentu dan pembayaran harga terlebih dahulu. Dalam transaksi ini, kualitas, kuantitas, harga, dan waktu penyerahan barang harus ditentukan secara pasti.
- 3) *Ishtishna'* Adalah perjanjian jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan dan penjual.<sup>22</sup>

b. Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil

- 1) *Musyarakah* Adalah akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai kesepakatan.
- 2) *Mudharabah* Adalah akad kerja sama usaha antara dua pihak dimana *shahibul maal* (pihak pertama) menyediakan seluruh atau 100% modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola. Keuntungan usaha *mudharabah* dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian pengelola.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Adiwarman A. Karim. *Bank Islam, Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Cet. X. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010) h 133

<sup>23</sup> *Ibid* h 134

c. Berdasarkan Prinsip Sewa

- 1) *Ijarah* Adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri. Harga sewa disepakati pada awal perjanjian antara bank dengan nasabah.
- 2) *Ijarah Muntahiyyah Bittamlik* Adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa melalui pembayaran upah sewa. Pada akhir masa sewa, bank menjual barang yang disewakannya kepada nasabah yang diikuti dengan perpindahan kepemilikan. Harga sewa dan harga jual disepakati pada awal perjanjian antara bank dengan nasabah.

d. Berdasarkan Prinsip Pinjaman

Penyaluran dana bank syariah berdasarkan prinsip pinjaman dilakukan dengan menggunakan akad *Qardh* yaitu penyediaan dana atau tagihan yang diberikan kepada pihak peminjam dan mewajibkannya melakukan pembayaran baik secara langsung maupun angsuran dalam jangka waktu tertentu tanpa disertai tambahan pada saat pengembalian nya. Pembiayaan ini bersifat khusus dan bersumber dari *Sadaqah*, infak, zakat atau modal yang sengaja dialokasikan untuk tujuan sosial. Oleh karenanya, *Al-Qardh* dikenal sebagai pembiayaan dana talangan bagi nasabah atau sebagai sumber dana talangan antar bank.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>*Ibid* h 135



### 3. Tujuan Pembiayaan

Secara garis besar, pembiayaan memiliki dua tujuan utama, yaitu:

- a. *Profitability*, yaitu suatu tujuan untuk memperoleh keuntungan dari pembiayaan melalui sistem bagi hasil dari usaha yang dikelola nasabah (*Mudharib*). Oleh karena itu, bank harus lebih selektif dalam memilih nasabah agar proses pembiayaan berjalan dengan lancar dan dapat meraih keuntungan secara bersama-sama. Dalam hal ini, bank memilih calon nasabah yang diyakini mampu serta punya *Itikad* kuat dalam mengembalikan pembiayaan yang telah diterimanya.
- b. *Safety*, yaitu terjaminnya keamanan dari prestasi maupun fasilitas berupa modal, barang, ataupun jasa yang diberikan kepada nasabah, sehingga tujuan *profitability* benar-benar dapat tercapai dengan baik.<sup>25</sup>

Muhammad juga menambahkan tujuan pembiayaan yang diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu: tingkat makro dan mikro.<sup>26</sup> Secara makro, pembiayaan bertujuan untuk:

- a. Peningkatan ekonomi umat. Maksudnya ialah orang yang memiliki keterbatasan dalam hal dana dapat terpenuhi dengan baik, sehingga dapat melakukan aktivitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan masing-masing.

<sup>25</sup>Veithzal Rivai dan Arvian Arifin, *Islamic Banking...*, h 111.

<sup>26</sup>Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah...*, h 20.

- b. Tersedianya dana untuk peningkatan usaha. Dana merupakan faktor yang sangat urgen untuk pengembangan usaha. Maka diperlukan tambahan dana melalui pembiayaan dari orang yang kelebihan dana untuk disalurkan kepada yang kekurangan dana.
- c. Peningkatan produktivitas. Melalui pembiayaan, maka akan memberikan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan daya produksinya.
- d. Membuka lapangan kerja baru. Dengan semakin gencarnya penyaluran pembiayaan untuk pengembangan sektor-sektor sehingga pengangguran dapat diatasi.

### C. Pembiayaan Bagi hasil

Bagi hasil menurut terminologi asing (Inggris) dikenal dengan *Profit Sharing* dalam kamus ekonomi diartikan dengan pembagian laba. Secara definitif *Profit Sharing* diartikan distribusi beberapa bagian dari laba pada para pegawai dari suatu perusahaan. Hal itu dapat berbentuk suatu bonus uang tunai tahunan yang didasarkan pada laba yang diperoleh pada tahun-tahun sebelumnya, atau dapat berbentuk pembayaran mingguan/ bulanan. Mekanisme lembaga keuangan syari'ah pada pendapatan bagi hasil ini berlaku untuk produk penyertaan atau bentuk bisnis korporasi (kerjasama).

Pihak-pihak yang terlibat dalam kepentingan bisnis yang disebutkan tadi harus melakukan transparansi dan kemitraan secara baik dan ideal. Sebab semua pengeluaran dan pemasukan rutin yang berkaitan dengan bisnis

penyertaan, bukan untuk kepentingan pribadi yang menjalankan proyek<sup>27</sup>. Hanya saja yang digunakan di bank syariah di Indonesia hanya dua, yaitu *Musyarakah* dan *Mudharabah* yang keduanya menggunakan sistem bagi hasil.

Keuntungan yang dihasilkan harus dibagi secara proporsional antara *Shahibul Maal* dengan *Mudharib*. Keuntungan bersih harus dibagi antara *Shahibul Maal* dan *Mudharib* sesuai dengan proporsi yang disepakati sebelumnya dan secara eksplisit disebutkan dalam perjanjian awal. Tidak ada pembagian laba sampai semua kerugian telah ditutup dan ekuiti *Shahibul Maal* telah dibayar kembali. Jika ada pembagian keuntungan sebelum habis masa perjanjian akan dianggap sebagai pembagian keuntungan dimuka<sup>28</sup>. Dalam perbankan Syariah Pembiayaan dengan sistem bagi hasil dibagi menjadi 2, yaitu :

#### 1. Pembiayaan *Mudharabah*

*Mudharabah* berasal dari kata *adhdharbu fil ardhi*, yaitu berpergian untuk urusan dagang. Firman Allah :

يَضْرِبُونَ فِى الْأَرْضِ ضَيْبَةً وَمِنْ فَضْلِ اللَّهِ

“Mereka bepergian di muka bumi mencari karunia Allah.”(QS. Al Muzzammil 73:20),<sup>29</sup>

Disebut juga *qiradh* yang berasal dari kata *al-qardhu* yang berarti *Alqath'u* (potongan) karena pemilik memotong sebagian hartanya untuk diperdagangkan dan memperoleh sebagian keuntungan.<sup>30</sup> . Firman Allah

<sup>27</sup> *Ibid* h 22

<sup>28</sup> *Ibid*, h 25

<sup>29</sup> Fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor 07/Dsn-Mui/IV/2000

...فَإِنْ آمَنَ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ فَلَئُوذُ الَّذِي أُوتِئْتُمْ أَمْنَهُ وَلَيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ...

“...Maka, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya...” (Q.S Al Baqarah 2 : 283)

Secara teknis, *Mudharabah* adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (*Shahibul Maal*) menyediakan seluruh modal, sedangkan pihak lain menjadi pengelola (*Mudharib*). Keuntungan usaha secara *Mudharabah* dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola. Seandainya kerugian itu diakibatkan karena kecurangan atau kelalaian si pengelola, si pengelola harus bertanggungjawab atas kerugian tersebut.<sup>31</sup>

*Fuqaha* sepakat membolehkan *Syirkah Mudharabah*. Kebolehan ini juga berdasarkan *ijma'* yang disandarkan kepada ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi saw. Disamping itu, umat manusia sangat membutuhkan nya karena tidak semua orang yang mempunyai harta memiliki keahlian dalam mendayagunakan dan mengembangkan harta. Begitu pula sebaliknya, tidak semua orang yang mampu mengembangkan harta dan melakukan pekerjaan mempunyai modal. Dengan demikian, eksistensi

<sup>30</sup> Heri Sudarsono, *Bank & Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi Edisi 3* (Yogyakarta: EKONISIA, 2008), h 67.

<sup>31</sup> *Ibid* h 70

*syirkah mudharabah* dapat merealisasikan kemaslahatan kedua belah pihak.<sup>32</sup>

Menurut PSAK 105 *Mudharabah* didefinisikan sebagai akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (pemilik dana atau *Shahibul Maal*) menyediakan seluruh dana, sedangkan pihak kedua (pengelola dana atau *Mudharib*) bertindak selaku pengelola, dan keuntungan dibagi diantara mereka sesuai kesepakatan sedangkan kerugian financial hanya ditanggung oleh pemilik dana. Kerugian akan ditanggung pemilik dana selama kerugian itu tidak diakibatkan oleh kelalaian pengelola dana, apabila kerugian yang terjadi diakibatkan oleh kelalaian pengelola dana maka kerugian ini akan ditanggung oleh pengelola dana.<sup>33</sup>

Terkait dengan produk pembiayaan *mudharabah* di bank syariah telah diatur dalam Fatwa DSN No 07/DSN-MUI/IV/2000 tentang Pembiayaan *Mudharabah (QIRADH)*. Fitur dan mekanisme pembiayaan akad *Mudharabah* adalah sebagai berikut:

- a. Bank bertindak sebagai pemilik dana (*shahibul maal*) yang menyediakan dana dengan fungsi sebagai modal kerja, sedangkan nasabah bertindak sebagai pengelola dana (*mudharib*) dalam kegiatan usahanya;

<sup>32</sup> Adiwarman A. Karim. Bank Islam, *Analisis Fiqih dan Keuangan Analisis Fiqih dan Keuangan*...,h 147.

<sup>33</sup> Muhamaad, *Manajemen Pembiayaan Mudharabah di Bank Syari'ah*..., h 10



- b. Bank memiliki hak dalam pengawasan dan pembinaan usaha nasabah walaupun tidak ikut serta dalam pengelolaan usaha nasabah, antara lain bank dapat melakukan *review* dan meminta bukti-bukti dari laporan hasil usaha nasabah berdasarkan bukti pendukung yang dapat dipertanggungjawabkan;
- c. Pembagian hasil usaha dari pengelolaan dana dinyatakan dalam nisbah yang disepakati;
- d. Nisbah bagi hasil yang disepakati tidak dapat diubah sepanjang jangka waktu investasi, kecuali atas dasar kesepakatan semua pihak;
- e. Jangka waktu pembiayaan atas dasar akad *mudharabah*, pengembalian dana, dan pembagian hasil usaha ditentukan berdasarkan kesepakatan bank dan nasabah;
- f. Pembiayaan atas dasar akad *mudharabah* diberikan dalam bentuk uang dan/atau barang, serta bukan dalam bentuk piutang atau tagihan;
- g. Dalam hal pembiayaan atas dasar akad *Mudharabah* diberikan dalam bentuk uang harus dinyatakan secara jelas jumlahnya;
- h. Dalam hal pembiayaan atas dasar akad *Mudharabah* diberikan dalam bentuk barang, maka barang tersebut harus dinilai atas dasar harga pasar (*Net Realizable value*) dan dinyatakan secara jelas jumlahnya;
- i. Pengebalian pembiayaan atas dasar *Mudharabah* dilakukan dalam dua cara, yaitu secara angsuran ataupun sekaligus pada akhir periode

- akad, sesuai dengan jangka waktu pembiayaan atas dasar akad *Mudharabah*;
- j. Pembagian hasil usaha dilakukan atas dasar laporan hasil usaha pengelola dana (*Mudharib*) dengan disertai bukti pendukung yang dapat dipertanggung jawabkan; dan
  - k. Kerugian usaha nasabah pengelola dana (*Mudharib*) yang dapat ditanggung oleh bank selaku pemilik dana (*Shahibul Maal*) adalah maksimal sebesar jumlah pembiayaan yang diberikan.<sup>34</sup>

Rukun dalam *mudharabah* berdasarkan Jumhur Ulama ada 3 yaitu dua orang yang melakukan akad (*al-aqidani*), modal (*ma"qud alaih*) dan *shighat* (ijab dan qabul). Ulama syafi'iyah lebih merinci lagi menjadi 6 rukun dalam akad *Mudharabah* adalah.<sup>35</sup>

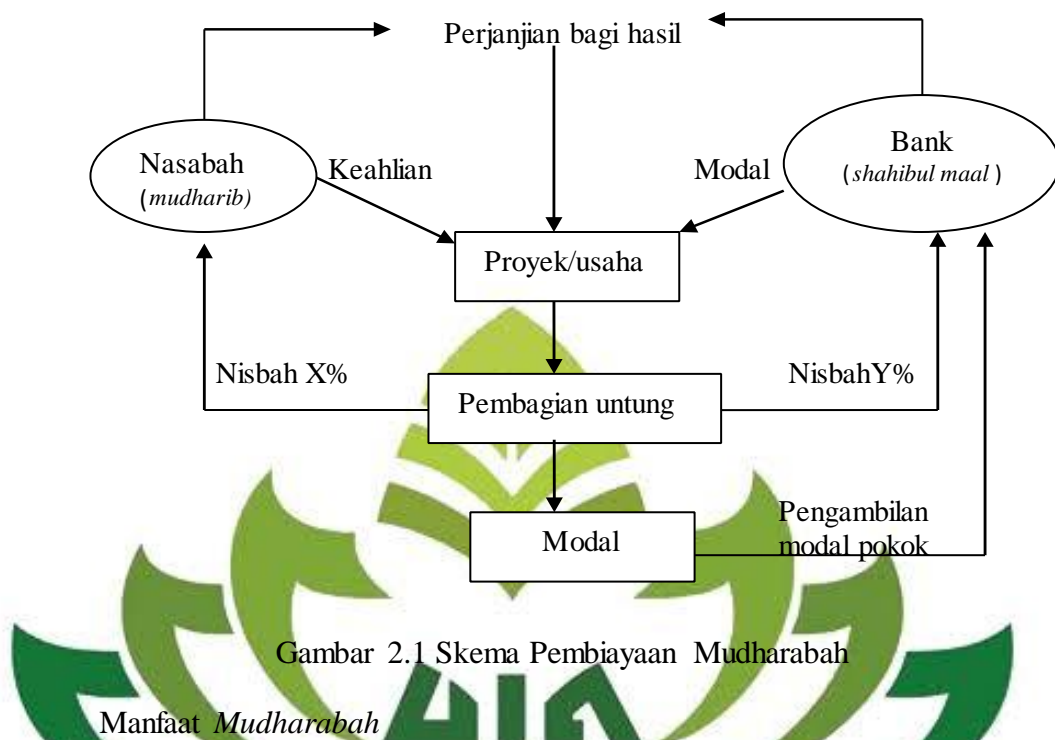
- a. Pemilik modal (*shahibul maal*)
- b. Pelaksana usaha (*mudharib /pengusaha*)
- c. Akad dari kedua belah pihak (*ijab dan qabul*)
- d. Objek *Mudharabah* (*pokok dan modal*)
- e. Usaha (*pekerjaan pengelola modal*)
- f. Nisbah keuntungan.

Adapun syarat – syarat *Mudharabah* berhubungan dengan pelaku *mudharabah* (*al-aqidani*) modal dan akad. Bagi pemilik modal dan pengusaha harus cakap dalam bertindak hukum dan cakap untuk menjadi wakil. Syarat dalam bentuk modal adalah harus berbentuk uang dan jelas

<sup>34</sup> Fatwa Dewan Syari'ah Nasional Nomor 07/DSN-MUI/IV/2000

<sup>35</sup> Adiwarman A.karim, *Bank Islam, Analisis Fiqih dan Keuangan*....h 205

jumlahnya. Juga disyaratkan harus ada, tunai, bukan dalam bentuk utang dan harus diberikan kepada *mudharib*. Menurut Ulama Fikih tidak diperbolehkan karena sulit untuk menentukan keuntungannya.<sup>36</sup>



- Mendapatkan peningkatan bagi hasil pada saat keuntungan usaha nasabah meningkat.
- Bank tidak wajib membayar bagi hasil kepada nasabah secara tetap, tetapi disesuaikan dengan pendapatan bank, sehingga bank tidak akan pernah mengalami *Negative Spread*.
- Pengembalian pokok pembiayaan disesuaikan dengan *Cash Flow* usaha nasabah, sehingga tidak memberatkan nasabah.
- Prinsip bagi hasil ini berbeda dengan prinsip bunga dimana bank akan menagih nasabah dengan jumlah bunga tetap berapapun

<sup>36</sup> Naf'an, *Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah*, (Yogyakarta: Ghara Ilmu, 2011) 1 h

keuntungan yang dihasilkan nasabah, meskipun nasabah dalam keadaan krisis ekonomi.<sup>37</sup>

## 2. Pembiayaan *Musyarakah*

Firman Allah

... وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ ...

“...Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang bersyarikat itu...” (QS. Shad 38 24)

Maksud dari ayat diatas bahwa, Ayat ini merujuk pada dibolehkannya praktik akad *Musyarakah*. Lafadz “*Al-Khulatha*” dalam ayat ini bisa diartikan saling bersekutu dalam konteks ini adalah kerjasama dua atau lebih pihak untuk melakukan usaha perniagaan. Berdasarkan pemahaman ini, jelas sekali bahwa pembiayaan *Musyarakah* mendapat legalitas dari syariah. Semua perbuatan dan sikap hidup membawa kebaikan kepada seseorang atau kelompok masyarakat digolongkan kepada perbuatan baik dan taqwa dengan syarat perbuatan tersebut didasari dengan niat yang ikhlas.<sup>38</sup> Dalam ayat lain Allah SWT telah berfirman

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا ...

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...” (Q.S Al-maidah 4:2)

Tolong menolong merupakan satu bentuk perserikatan, dan harapan bahwa semua pribadi muslim adalah sosok yang bisa berguna / menjadi partner bersama-sama dengan muslim lainnya Agar manusia saling

<sup>37</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank.Syari'ah dari Teori ke Praktek...*, h 97-98

<sup>38</sup> H.Maulana Hasanudin, *Perkembangan Akad Musyarakah...*, h 10

tolong menolong dan bersama-sama berusaha untuk suatu tujuan yang baik, dengan kata lain Musyarakah adalah sebuah bentuk usaha atas dasar saling tolong-menolong antara sesama manusia dengan tujuan mendapatkan profit/laba, oleh sebab itu Prinsip dari musyarakah ini sangat dianjurkan dalam agama Islam<sup>39</sup>

Pembiayaan *Musyarakah* adalah akad kerjasama antara bank syariah dan nasabah untuk usaha tertentu di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai kesepakatan<sup>40</sup>. Komposisi permodalan antara bank dan nasabah bisa 70%:30%, atau 60%:40%, atau sesuai kesepakatan bersama. Perbedaan komposisi akan menentukan perbedaan nisbah bagi hasil. Semakin besar share dana yang diberikan, maka akan semakin besar pula nisbah bagi hasil yang diterima.<sup>41</sup>

PSAK 106 mendefinisikan *Musyarakah* sebagai akad kerjasama antara 2 pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan dibagi berdasarkan kesepakatan sedangkan kerugian berdasarkan kontribusi dana.<sup>42</sup>

Terkait dengan produk pembiayaan *Musyarakah* di bank syariah telah diatur dalam Fatwa DSN No 08/DSN-MUI/IV/2000 tentang

<sup>39</sup> Elida Kusuma, "Tafsir ayat &hadist Tentang Syirkah" (On-Line), tersedia di <http://elidakusumaastuti.blogspot.com/2018/01/tafsir-ayat-hadis-tentang-syirkah.html> diakses pada tanggal 07 september 2019

<sup>40</sup> H.Maulana Hasanudin, *Perkembangan Akad Musyarakah...*, h 11

<sup>41</sup> Sunarto Zulkifli, *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah*. (Cet. III. Jakarta: Zikrul Hakim 58), H. 53

<sup>42</sup> PSAK No 106 tahun 2007 Paragraf 4



Pembiayaan *Musarakah*. Fitur dan mekanisme pembiayaan akad *Musarakah* adalah sebagai berikut:

- a. Pernyataan ijab dan qabul harus dinyatakan oleh para pihak secara tertulis untuk menunjukkan tujuan kontrak (akad), kehendak mereka dalam mengadakan kontrak (akad) dan Penerimaan dari penawaran dilakukan pada saat kontrak.
- b. Setiap mitra memiliki hak untuk mengatur aset, harus menyediakan dana dan pekerjaan, memberi wewenang kepada mitra yang lain untuk mengelola aset dengan memperhatikan kepentingan mitranya, tanpa melakukan kelalaian dan kesalahan yang disengaja dan tidak diizinkan untuk mencairkan atau menginvestasikan dana untuk kepentingannya sendiri
- c. Modal diberikan dapat berupa uang tunai, emas, perak atau terdiri dari aset perdagangan, seperti barang-barang, properti, dan sebagainya. Jika modal berbentuk aset, harus terlebih dahulu dinilai dengan tunai dan disepakati oleh para mitra.
- d. Para pihak tidak boleh meminjam, meminjamkan, menyumbangkan atau menghadiahkan modal *musarakah* kepada pihak lain, kecuali atas dasar kesepakatan.
- e. Partisipasi para mitra dalam pekerjaan merupakan dasar pelaksanaan, seorang mitra boleh melaksanakan kerja lebih banyak dari yang lainnya, dan dalam hal ini ia boleh menuntut bagian keuntungan tambahan bagi dirinya.

- f. Setiap mitra dalam melaksanakan kerja kedudukan masing-masing dalam organisasi kerja harus dijelaskan dalam kontrak.
- g. Sistem pembagian keuntungan dan kerugian harus tertuang dengan jelas dalam akad, Setiap keuntungan mitra harus dibagikan secara proporsional atas dasar seluruh keuntungan<sup>43</sup>

Pembagian keuntungan bagi tiap mitra harus dilakukan berdasarkan perbandingan persentase tertentu, bukan di tentukan dalam jumlah yang pasti. Adapun cara membagi keuntungan atau kerugian adalah tergantung pada besar kecilnya modal yang mereka tanamkan, untuk lebih jelasnya dapat dicontohkan sebagai berikut:

Pak Usman adalah seorang pengusaha yang akan melaksanakan suatu proyek. Usaha tersebut membutuhkan modal sejumlah Rp. 100.000.000,00. Ternyata, setelah di hitung, Pak Usmanh hanya memiliki Rp. 50.000.000,00 atau 50% dari modal yang diperlukan. Pak Usman kemudian datang ke sebuah bank syariah untuk mengajukan pembiayaan dengan skema musyarakah. Dalam hal ini, kebutuhan terhadap modal sejumlah Rp. 100.000.000,00 di penuhi 50% dari nasabah dan 50% dari bank. Setelah proyek selesai nasabah mengembalikan dana tersebut bersama bagi hasil yang telah di sepakati untuk bank.

Seandainya keuntungannya dari proyek tersebut adalah Rp. 20.000.000,00 dan nisbah atau porsi bagi hasil yang di sepakati adalah 50:50 (50% untuk nasabah dan 50% untuk bank), pada akhir proyek Pak

---

<sup>43</sup> Fatwa Dewan Syari'ah Nasional Nomor 08/DSN-MUI/IV/2000

Usman harus mengembalikan dana sebesar Rp. 50.000.000,00 (dana pinjaman dari bank) di tambah Rp. 10.000.000,00 (50% dari keuntungan untuk bank)<sup>44</sup>

Pembiayaan *musyarakah* ini memiliki banyak manfaat, diantaranya :

- Mendapatkan peningkatan bagi hasil pada saat keuntungan usaha nasabah meningkat.
- Bank tidak wajib membayar bagi hasil kepada nasabah secara tetap, tetapi disesuaikan dengan pendapatan bank, sehingga bank tidak akan pernah mengalami *negative spread*.
- Pengembalian pokok pembiayaan disesuaikan dengan *cash flow* usaha nasabah, sehingga tidak memberatkan nasabah.
- Bank akan lebih selektif dan hati-hati dalam penyaluran dana.<sup>45</sup>



Gambar 2.2 Skema Pembiayaan *Musyarakah*<sup>46</sup>

<sup>44</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank.Syari'ah dari Teori ke Praktek...*, h 173-174

<sup>45</sup> Naf'an, *Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah...*, h 100-102

<sup>46</sup> *Ibid* h 109

#### D. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah analisis keuangan yang pada dasarnya dilakukan untuk melakukan evaluasi kinerja keuangan di masa lalu, dengan melakukan berbagai analisis, sehingga diperoleh posisi keuangan perusahaan perusahaan yang mewakili realitas perusahaan dan potensipotensi yang kinerjanya akan berlanjut.<sup>47</sup>

Dalam definisi lain kinerja keuangan di artikan sebagai gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Selain itu kinerja keuangan juga dapat diartikan sebagai suatu prospek atau masa depan, pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan.

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia kinerja adalah melakukan sesuatu,sesuatu yang dilakukan. Sedangkan konsep kinerja merupakan singkatan dari kinetika energi kerja yang sinonimnya dalam bahasa inggris *perpormance* . Istilah *performance* sering sering diIndonesiakan sebagai *performance*. Kinerja adalah keluaran yang dihasilkan indikator-indikator suatu pekerjaan dalam kurun waktu tertentu.<sup>48</sup>

Menurut Sudarmanto, dalam berbagai literatur, pengertian tentang kinerja sangat beragam. Akan tetapi, dari berbagai perbedaan pengertian, dapat dibedakan sebagai berikut:

<sup>47</sup> Kusumo, “ Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2002-2007 ( Dengan Pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007)”. *Jurnal Ekonomi Islam “La-Riba”*, Vol. 2, No. 1 ( 2008), h. 111

<sup>48</sup> Wirawan, “Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia, Jakarta: salemba empat, 2009, h.5.

1. Kinerja merujuk sebagai hasil, kinerja merupakan catatan hasil yang diproduksi atas fungsi pekerjaan tertentu atau aktivitas selama periode waktu tertentu.
2. Kinerja merujuk pengertian sebagai perilaku, kinerja merupakan seperangkat perilaku yang relevan dengan tujuan organisasi tempat orang bekerja.<sup>49</sup>

Terkait dengan konsep kinerja ada 3 level kinerja, yaitu:

1. Kinerja organisasi; merupakan pencapaian hasil (*Out Come*) analisis organisasi. Kinerja pada level ini terkait dengan tujuan, rancangan dan manajemen organisasi.
2. Kinerja proses; merupakan kinerja proses tahapan dalam menghasilkan produk dan layanan.
3. Kinerja individu; merupakan pencapaian atau efektivitas tingkat pekerjaan. Kinerja pada level ini dipengaruhi oleh tujuan rancangan dan manajemen pekerjaan serta karakteristik individu.<sup>50</sup>

Dalam penelitian ini yang dikaji lebih spesifik adalah kinerja organisasi. di kemukakan bahwa kinerja adalah hasil kerja nyata dan dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh organisasi.

#### 1. Kinerja Keuangan Syariah

Kinerja bank syariah bukan hanya prestasi atau pencapaian yang menyangkut operasional, pemasaran, teknologi, sumber daya

---

<sup>49</sup> Sudarmanto, *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, h.8.

<sup>50</sup> *Ibid.* h.7.



manusia, akan tetapi juga menyangkut pencapaian bank syariah dalam menjaga aspek-aspek syariah dalam menjalankan fungsi dari bank syariah itu sendiri.

Penilaian kinerja bank sangat di butuhkan untuk setiap *stakeholders* bank yaitu manajemen bank, nasabah, mitra bisnis dan pemerintahan di dalam keuangan yang kompetentif serta hal tersebut dilakukan untuk suatu perbaikan dan pengendaliannya atas kegiatan operasionalnya sehingga dapat bersaing dengan perusahaan lain. Suatu dasar yang dijadikan penilaian dalam bank yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan dari bank tersebut.

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran umum dari bank itu sendiri pada priode tertentu, dimana informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan dimasa lalu sering kali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja dimasa yang akan datang. Penilaian kinerja keuangan bank dapat dinilai dengan pendekatan analisis rasio keuangan dari semua laporan keuangan yang dilaporkan dimasa depan.<sup>51</sup>

## 2. Dasar Hukum Kinerja Keuangan Syariah

Pengertian kinerja atau prestasi kerja ialah kesusean seseorang didalam melaksanakan pekerjaan. Sejauh mana keberhasilan seseorang atau organisasi dalam menyelesaikan pekerjaanya disebut "*level of performance*". Biasanya orang yang *level of performance* disebut orang

---

<sup>51</sup> Febriyanti, Anita Dan Zulfadin, Analisis Kinerja Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Di Indonesia, Kajian Ekonomi Dan Keuangan, Vol,17, No., 2003.

yang produktif, dan sebaliknya orang yang levelnya tidak mencapai standar dikatakan sebagai tidak produktif atau *bed performance* rendah.<sup>52</sup> Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahqaaf Ayat 19

وَلِكُلِّ دَرَجَةٌ مِّمَّا عَمِلُوا وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ<sup>١١</sup>

*Artinya: "Dan bagi masing-masing menerima derajat menurut apa yang mereka telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang diragukan."*

Adapun Tafsir Ibnu Katsir ayat diatas Firman Allah SWT : Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan. Yakni masing-masing dari mereka mendapat azab sesuai dengan amal perbuatannya. Sedangkan mereka tidak dirugikan. Mereka tidak dianiaya barang seberat zarrah pun atau yang lebih kecil dari padanya.<sup>53</sup>

Dari ayat di atas menjelaskan bahwasannya Allah pasti akan membalas setiap amal perbuatan manusia berdasarkan apa yang telah mereka kerjakan. Artinya jika seseorang melaksanakan pekerjaan dengan baik dan menunjukkan kinerja yang baik pula bagi organisasinya maka ia akan mendapat hasil yang baik pula dari kinerjanya dan akan memberikan keuntungan bagi organisasinya. Pengukuran kinerja adalah tindakan pengukuran yang dapat dilakukan terhadap berbagai aktifitas dalam rantai nilai yang ada pada perusahaan. Hasil pengukuran tersebut kemudian digunakan sebagai umpan balik yang akan memberikan informasi tentang prestasi pelaksanaan suatu rencana dan titik di mana

<sup>52</sup> Moh As'ad, *Psikologi Industri*, Jakarta: PT. Rineka Cipta Edisi Keempat, 1991, h. 48.

<sup>53</sup> Ibnu Katsir, *Kemudahan Dari Allah* ( Jakarta : Gema Insani, 1999), h.745

perusahaan memerlukan penyesuaian atas aktivitas perencanaan dan pengendalian tersebut.

### 3. Tujuan Kinerja Keuangan Syariah

Menurut munawir menyatakan bahwa tujuan pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

- a. Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
- b. Mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Mengetahui tingkat Rentabilitas. Rentabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- d. Mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Sama seperti perbankan lainnya perbankan syariah juga harus diketahui kinerjanya. Kinerja merupakan salah satu faktor penting yang menunjukkan efektifitas dan efisiensi perbankan syariah dalam mencapai tujuannya. Kinerja keuangan bank Syari'ah mencerminkan kemampuan

operasional bank. Penurunan kinerja secara terus menerus dapat menyebabkan bank berada dalam keadaan yang tidak baik bahkan dapat beresiko mengalami kebangkrutan. Apabila hal tersebut tidak diselesaikan dengan segera maka akan berdampak besar apap bank tersebut dengan hilangnya kepercayaan dari nasabah.

### E. Risiko Pembiayaan

Risiko dalam konteks perbankan merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan (*anticipated*) maupun yang tidak dapat diperkirakan (*unanticipated*) yang berdampak erhadap pendapatan dan permodalan bank. Berdasarkan *Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS), risiko kredit atau risiko pembiayaan didefinisikan sebagai potensi kegagalan peminjam (*Counterpart*) untuk memenuhi kewajibannya sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati<sup>54</sup>. Risiko pembiayaan adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati.

Yang termasuk kedalam risiko pembiayaan adalah risiko konsentrasi, yaitu risiko yang timbul akibat terkonsentrasinya penyediaan dana kepada satu pihak atau sekelompok pihak, industry, sektor, dan/atau area geografis tertentu yang berpotensi menimbulkan kerugian cukup besar dan dapat mengancam kelangsungan usaha bank. Risiko pembiayaan dapat bersumber

---

<sup>54</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Bisnis Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta : PT.Gramedia Pustaka, 2016), h 73

dari aktivitas bank, antara lain aktivitas penyaluran, dana bank baik *On Balance Sheet* maupun *Off Balance Sheet*.<sup>55</sup>

Risiko yang perlu menjadi perhatian bank dalam penyaluran pembiayaan antara lain:

1. Risiko politik, didasarkan atas kebijakan atau kestabilan politik tertentu (daerah / negara). Kebijakan politik yang tidak kondusif disuatu negara dapat mempengaruhi aktivitas bisnis debitur.
2. Risiko sifat usaha. Masing- masing bisnis atau usaha mempunyai jenis dan tingkat risiko yang berbeda-beda. Karena itu, bank harus dapat memahami aktivitas bisnis debitur (seperti *Turn Over*, spesifikasi atau kekhususan usaha, bidang investasi, dan jenis usaha) sehingga dapat melakukan mitigasi risiko untuk menjamin fasilitas pembiayaan yang diberikan kepada debitur dapat berjalan dengan lancar.
3. Risiko geografis, timbul karena faktor alam, lingkungan, dan lokasi usaha. Bank harus dapat menganalisis lokasi usaha dan lainnya.
4. Risiko persaingan. Bank harus memperhatikan bagaimana tingkat persaingan usaha debitur dalam pangsa pasar yang dimasukinya dan konsentrasi pembiayaan dalam suatu segmen usaha terkait persaingan bank dalam penyaluran pembiayaannya.
5. Risiko ketidakpastian usaha. Kecermatan dalam melakukan analisis dan proyeksi terhadap kondisi bisnis debitur, apakah dalam tahap *Start-Up*, *Growth*, *Mature*, atau *Decline*.

---

<sup>55</sup> *Ibid* h 74



6. Risiko inflasi. Akibat dari *Value Of Money* (nilai uang) yang diperhitungkan dalam aktivitas penyaluran pembiayaan (*Cost Of Fund/ Money Of Borrowing*).<sup>56</sup>

Bank Syariah menghadapi risiko-risiko unik (khas). Risiko unik ini muncul karena isi neraca bank syariah yang berbeda dengan bank konvensional. Hal ini dikarenakan pola bagi hasil (*Profit And Loss Sharing*) yang dilakukan bank syariah menambah kemungkinan munculnya risiko-risiko lain seperti *Withdrawal Risk*, *Fiduciary Risk*, dan *Displaced Commercial Risk*. *Withdrawal Risk* (risiko penarikan dana) merupakan risiko yang sebagian besar dihasilkan dari tekanan kompetitif yang dihadapi bank syariah dari bank konvensional sebagai *Counterpart*-nya.<sup>57</sup>

Risiko ini bisa muncul ketika bank berada di bawah tekanan untuk mendapatkan *Profit*, namun bank justru harus memberikan sebagian *Profit*nya kepada deposan akibat rendahnya tingkat *Return*. Risiko-risiko unik bank syariah lebih mengancam kelangsungan usaha bank syariah daripada risiko-risiko yang dihadapi oleh bank konvensional karena nasabah bank syariah berpotensi menarik simpanan mereka jika bank syariah memberikan hasil yang lebih rendah daripada bunga bank konvensional.<sup>58</sup>

Penilaian risiko ini mencakup tiga aspek, yaitu:

1. *Business Risk* (risiko bisnis yang dibiayai), yakni risiko yang terjadi pada *First Way Out* yang dipengaruhi oleh:

---

<sup>56</sup> *Ibid* h 75

<sup>57</sup> Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syari'ah*, (Jakarta: Salemba Medika, 2013) h 159

<sup>58</sup> *Ibid*, h 160.

a. *Industry Risk*: yaitu risiko yang terjadi pada jenis usaha yang ditentukan oleh:

- 1) Karakteristik masing-masing jenis usaha yang bersangkutan.
- 2) Kinerja keuangan jenis usaha yang bersangkutan (*Industry Financial Standard*)

b. Faktor negatif lainnya yang mempengaruhi perusahaan nasabah, seperti kondisi group usaha, keadaan force majeure, permasalahan hukum, pemogokan, kewajiban *Off Balance Sheet* (L/C import, bank garansi), *market risk* (*Forex Risk*, *Interest Risk*, *Security Risk*), riwayat pembayaran (tunggakan kewajiban) dan restrukturisasi pembiayaan.<sup>59</sup>

2. *Shrinking Risk* ( risiko berkurangnya nilai pembiayaan *Mudharabah / Musyarakah* ), yakni risiko yang terjadi pada *Second Way Out* yang dipengaruhi oleh:

a. *Unusual Business Risk*: yaitu risiko bisnis yang luar biasa yang ditentukan oleh:

- 1) Penurunan drastis tingkat penjualan bisnis yang dibiayai.
- 2) Penurunan drastis harga jual barang/jasa dari bisnis yang dibiayai.
- 3) Penurunan drastis harga barang/jasa dari bisnis yang dibiayai.

b. Jenis bagi hasil yang dilakukan, apakah *Profit And Loss Sharing* atau *Revenue Sharing*. Adapun keterangannya ialah sebagai berikut::

---

<sup>59</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syariah*, (Jakarta : PT.Gramedia Pustaka, 2016), h 104

- 1) Untuk jenis *Profit And Loss Sharing, Shrinking Risk* muncul bila terjadi *Loss Sharing* yang harus ditanggung oleh bank.
- 2) Untuk jenis *Revenue Sharing, shrinking risk* terjadi bila nasabah tidak mampu menanggung biaya yang seharusnya ditanggung nasabah, sehingga nasabah tidak mampu melanjutkan usahanya.
- c. *Desaster Risk*: yaitu keadaan *Force Majeure* yang dampaknya sangat besar terhadap bisnis nasabah yang dibiayai bank.
3. *Character Risk* (risiko karakter buruk *Mudharib*), yakni risiko yang terjadi pada *Third Way Out* yang dipengaruhi oleh hal berikut:
  - a. Kelalaian nasabah dalam menjalankan bisnis yang dibiayai bank.
  - b. Pelanggaran ketentuan yang telah disepakati, sehingga nasabah dalam menjalankan bisnis yang dibiayai bank tidak lagi sesuai dengan kesepakatan.
  - c. Pengelolaan internal perusahaan, seperti manajemen, organisasi, pemasaran, teknis produksi, dan keuangan, yang tidak dilakukan secara professional sesuai standar pengelolaan yang disepakati antara bank dan nasabah.<sup>60</sup>

## F. Metode Pengukuran Risiko Pembiayaan

Model risiko kredit (*Credit Risk Model*) yang paling akurat adalah metode yang menggunakan teori keuangan (*Financial Theory*) dan tersedianya data tentang pasar uang (*Financial Market*) yang lebih luas

---

<sup>60</sup> *Ibid*, h 106

dalam menarik kesimpulan atas kemungkinan gagal bayar (*Default Probabilities*) pada hutang dan pinjaman. Oleh karena itu, berikut adalah beberapa model yang dapat digunakan untuk mengukur risiko kredit yang tepat dan akurat.

1. *Term Structur of Credit Risk Approach* (Pendekatan Risiko Kredit dengan Struktur Jangka Waktu) Merupakan suatu metode dasar dalam melakukan penelitian atas nilai kredit (*Credit Risk Exposure*) dan kemungkinan gagal bayar (*Default Probabilitas*). Hal tersebut dilakukan dengan menganalisis besaran dari risiko tambahan (*risk premium*) yang melekat dalam struktur pendapatan actual (*Current Structur Yields*) dari hutang dan pinjaman perusahaan yang diberikan kepada debitur dengan rasio risiko yang sama.
2. *Mortality Rate Approach* ( Pendekatan Tingkat Keberhasilan) Metode ini lebih luas dari metode sebelumnya, yakni menghitung besaran rasio gagal bayar yang dapat diperkirakan (*Expected Default Rates*) sebagai akibat dari masa waktu suku bunga (*The Term Structure Interest Rates*). Bank dapat pula menganalisis pengalaman terjadinya gagal bayar (*Default Risk*) dimasa lalu. Hal tersebut diperoleh dari tingkat keberhasilan (*Mortality Rates*) atas hutang dan pinjaman dengan kualitas yang sama.
3. *Value at Risk* Menurut Philip Best, *Value at Risk* adalah suatu metode pengukuran resiko secara statistik yang memperkirakan kerugian maksimum yang mungkin terjadi atas suatu portofolio pada tingkat

kepercayaan (*Level Of Confidence*) tertentu. Nilai VaR selalu disertai dengan probabilitas yang menunjukkan seberapa mungkin kerugian yang terjadi akan lebih kecil daripada nilai VaR tersebut. VaR adalah suatu nilai kerugian yang mungkin dialami dalam jangka waktu yang telah ditentukan.<sup>61</sup>

#### 4. *Risk Adjusted Return on Capital (RAROC)*

*Risk Adjusted Return on Capital (RAROC)*, yang dikembangkan oleh *Bankers Trust* pada akhir 1990-an, mengkuantifikasi risiko dengan mempertimbangkan hubungan timbal balik antara risiko dan *return* dalam aset dan aktivitas yang berbeda. Pada akhir 1990-an, RAROC telah dipercaya sebagai sebuah metodologi pembatasan kredit untuk mengukur kinerja dan standar best practice dalam lembaga keuangan.<sup>62</sup>

RAROC memberikan sebuah basis ekonomi untuk mengukur risiko yang relevan secara konsisten, dan memberikan alat kepada manajer untuk mengambil keputusan yang efisien berkenaan dengan adanya hubungan timbal balik antara risiko dan *return* dalam aset yang berbeda. Sementara modal ekonomi dapat melindungi lembaga keuangan dari kerugian yang tidak diharapkan.

RAROC digunakan untuk mengalokasikan modal berdasarkan kategori aset dan entitas bisnis yang dijalankan nasabah dengan mengevaluasi faktor *risk-return*. Dalam keuangan syariah, RAROC

<sup>61</sup> Elis Sri Ramdani, "Pengukuran Risiko Pembiayaan Produktif Umkm Pada Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Dengan Menggunakan Metode Value At Risk", (Skripsi Universitas Islam Negeri Jakarta, Jakarta) h 24-25

<sup>62</sup> Tariqullah khan dan Habib Ahmed, *Manajemen Risiko Lembaga Keuangan Syariah...*h



diterapkan untuk mengalokasikan modal untuk berbagai modal pembiayaannya. Dengan menggunakan data historis dari model pembiayaan, ekspektasi kerugian dan kerugian maksimum dapat dihitung dalam tingkat kepercayaan tertentu dengan periode tertentu untuk masing-masing instrumen keuangan yang berbeda.

RAROC merupakan model yang populer digunakan untuk mengevaluasi pendapatan dan risiko kredit berdasarkan harga pasar. Dalam RAROC model indikator penilaiannya diketahui dengan menilai *Risk Adjusted Return*nya terhadap *Loan Risk* atau *Capital Risk* sebagai mana formula berikut.

$$\text{RAROC} = \frac{\text{Risk Adjusted Return}}{\text{Risk Capital}} = \frac{\text{TR} - \text{TC} - \text{EL}}{\text{WL} - \text{EL}}$$

*Risk Adjusted Return* (RAR) menunjukkan adanya *Misleading* (kesalahan utama suatu strategi yang digunakan untuk mempercepat pembayaran utang atau penagihan untuk mengantisipasi pergerakan nilai tukar mata uang). Bank memasukkan kalkulasi aktual bahwa kegagalan pembayaran (*default*) kemungkinan terjadi pada debitur atau yang menerima pembiayaan.

*Risk Capital* adalah modal yang diperlukan untuk menutupi kebutuhan apabila menghadapi suatu masalah karena risiko menjadi kenyataan. Validitas *Risk Capital* dipertimbangkan terhadap sesuatu yang lebih buruk daripada pembayaran rata-rata kerugian (*Expected Loss*).

Dimana RC menunjukkan besarnya modal yang disesuaikan dengan risiko.<sup>63</sup>

RAROC menyediakan baik untuk pengukuran risiko kredit maupun sarana penetapan nilai kredit bagi bank. Suatu pinjaman di setuju jika hasil RAROC relatif cukup tinggi dari patokan *Return On Equity* (ROE) bagi bank, dimana ROE mengukur pengembalian pemegang saham terhadap investasinya. Metode RAROC inilah yang akan digunakan oleh penulis dalam melakukan analisis terhadap pendapatan yang di peroleh oleh nasab atas investasi pada deposito mudharabah bank syariah dan deposito bank konvensional. Dari hasil analisa tersebut kita dapat melihat tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh bank syariah dan konvensional.

Hasil tersebut bisa digunakan sebagai dasar keputusan bagi para investor untuk menempatkan dananya. Dalam perhitungan RAROC digunakan beberapa variabel, yaitu variabel rata-rata keuntungan yang dihasilkan dari selisih antara jumlah penerimaan (*Total Revenue*) dengan jumlah biaya (*Total Cost*), variabel kerugian terekspektasi atau rata-rata kerugian (*Expected Loss*) Dan variabel rata-rata kerugian terburuk atau maksimum (*Worst Case Lost*).<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Herdian Yusfan, "Pengukuran Risk &Return Pada Pembiayaan Bprs: Aplikasi Metode *Value At Risk* (VaR) Dan *Risk Adjusted Return on Capital* (RAROC)", (Skripsi Uversitas Islam Negeri Jakarta, Jakarta) h 32

<sup>64</sup> Tariqullah khan dan Habib Ahmed, *Manajemen Risiko Lembaga Keuangan Syariah*, .h

## G. BPRS

Keberadaan BPRS secara khusus dijabarkan dalam bentuk SK Direksi BI No. 32/34/Kep/Dir, tanggal 12 Mei 1999 tentang Bank Umum berdasarkan Prinsip Syariah dan SK Direksi BI No. 32/36/Kep/Dir, tertanggal 12 Mei 1999, Surat Edaran BI No. 32/4/KPPB tanggal 12 Mei 1999 tentang Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah serta POJK No.3/POJK.03/2016 tentang Bank Pembiayaan Rakyat syariah. Perkembangan BPRS dari awal keberadaannya hingga Desember 2016 terdapat 167 BPRS.

Bank syariah terdiri dari tiga jenis yaitu BUS, UUS, dan BPRS. Dari ketiga jenis bank syariah tersebut BPRS menjadi bank yang unik karena BPRS merupakan lembaga keuangan syariah yang banyak bergerak pada kegiatan mikro. BPRS tidak memberikan produk lintas transaksi antara bank. BPRS harus turun langsung ke masyarakat untuk memasarkan produknya. BPRS identik dengan nasabah mikro yang akan banyak bertemu dengan nasabah secara langsung. BPRS juga menghimpun dana dari masyarakat dan juga menyalurkan kepada masyarakat, namun BPRS tidak memiliki produk lintas transaksi seperti transfer, kliring, *Real Time Gross Settlement* (RTGS), dan lain-lain.<sup>65</sup>

### 1. Pengertian

Menurut pasal 18 UU No. 21 Tahun 2008, Bank Syariah terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Sedangkan

---

<sup>65</sup> Wulan Mufitasari, "Analisis Perbandingan *Risk & Return* Pembiayaan Antar Bprs Di Yogyakarta Dengan Metode Raroc", (Skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta) h 21

pasal 1 UU No. 21 Tahun 2008 tentang Ketentuan Umum disebutkan pengertian dari Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.<sup>66</sup>

Menurut Otoritas Jasa Keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dimana kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum karena BPR dilarang menerima simpanan giro, kegiatan valas, dan perasuransian.<sup>67</sup>

BPRS keberadaannya di tengah masyarakat lebih dekat jika dibandingkan dengan perbankan syariah. Hal ini tercermin dari jenis usaha yang dilakukan BPRS, yaitu untuk usaha yang waktu perputaran dananya dalam jangka pendek dengan mengutamakan usaha skala menengah dan kecil. Strategi operasional BPRS tidak bersifat menunggu terhadap datangnya permintaan fasilitas, melainkan bersifat aktif dengan melakukan sosialisasi/penelitian kepada usaha-usaha yang berskala kecil yang perlu dibantu tambahan modal agar memiliki prospek bisnis yang baik. Sehingga BPRS lebih giat dalam operasionalnya dalam permodalan untuk UMKM.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Ahmad Ifham, *Pedoman Umum Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), h.3

<sup>67</sup> Pengertian Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah, (On-Line), tersedia di <http://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/Pages/Bank-Perkreditan-Rakyat.aspx>, diakses pada tanggal 07 September 2019

<sup>68</sup> Trimulato, "Potensi Pengembangan Produk Pembiayaan *Natural Uncertainty Contract* (NUC) Di Bank Syariah Terhadap Sektor Rill UMKM", *Al Falah: journal of Islamic Economics* h 5

Upaya yang rutin dilakukan BPRS berupa aktif membaca pangsa pasar, mengkaji tingkat kejenuhan serta tingkat kompetitifnya produk yang akan diberi pembiayaan. Pengawasan juga dilakukan terhadap usaha yang mendapatkan modal agar keberadaan modal tersebut dapat dipastikan benar-benar dipergunakan secara optimal dalam usaha sektor riil dan sesuai dengan prinsip syariah. Selama akad masih berlaku, maka BPRS terus memantau usaha yang mendapatkan modal tersebut hingga akhir akad dan menerima bagi hasil (*Profit And Loss Sharing*).<sup>69</sup>

## 2. Tujuan didirikannya BPRS

Terdapat beberapa tujuan yang dikehendaki dari berdirinya Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Di bawah ini disampaikan tujuan-tujuan tersebut beberapa sumber hanya menyebutkan butir-butirnya saja. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat Islam terutama kelompok masyarakat ekonomi mikro, kecil, dan menengah, yang pada umumnya berada di daerah pedesaan. Sasaran utama dari BPRS adalah umat Islam yang berada di pedesaan dan di tingkat kecamatan. Masyarakat yang berada di kawasan tersebut pada umumnya ternasuk pada masyarakat golongan ekonomi lemah.

- a. Kehadiran BPRS bisa menjadi sumber permodalan bagi pengembangan usaha-usaha masyarakat golongan ekonomi mikro, kecil, dan menengah, sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka.

---

<sup>69</sup> Yasin, Ach, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) Di Industri Bank Pembiayaan Rakyat (BPR) Syariah Di Indonesia", AKRUAL Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya h 8



b. Membina *ukhuwah Islamiyah* melalui kegiatan ekonomi dalam rangka peningkatan pendapatan per kapita menuju kualitas hidup yang memadai. Hal ini mengandung makna bahwa dalam BPRS ditumbuhkan *nilainta''awun* (saling membantu) antara pemilik modal dengan pemilik pekerjaan. Dengan nilai ta''awun inilah akan tumbuh kebersamaan antara bank dan nasabah yang merupakan faktor terpenting dalam mewujudkan *Ukhuwah Islamiyah*. Melalui kebersamaan tersebut usaha yang dilakukan masyarakat dengan modal yang diberikan oleh BPRS bisa meningkatkan pendapatan masyarakat, maka pada tingkat yang lebih tinggi akan pula meningkatkan perkapita baik lokal maupun nasional.

Untuk mencapai tujuan operasionalnya Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) tersebut diperlukan strategi operasional. Pertama, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) tidak bersifat menunggu terhadap datangnya permintaan fasilitas, melainkan bersifat aktif dengan melakukan sosialisasi/penelitian kepada usaha-usaha yang berskala kecil yang perlu dibantu tambahan modal, sehingga memiliki prospek bisnis yang baik. Kedua, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) memiliki jenis usaha yang waktu perputaran uangnya jangka pendek dengan mengutamakan usaha skala menengah dan kecil. Terakhir, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) mengkaji pangsa pasar, tingkat

kejenuhan serta tingkat kompetitifnya produk yang akan diberi pembiayaan<sup>70</sup>

### 3. Kegiatan Usaha BPRS

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dapat memberikan jasa-jasa keuangan yang serupa dengan bank-bank umum syariah. Namun demikian, sesuai Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah bahwa kegiatan usaha Bank Pembiayaan Rakyat Syariah meliputi

#### a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk :

- 1) Simpanan berupa tabungan atau yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *wadi'ah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip Syariah; dan
- 2) Investasi berupa deposito atau tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip Syariah.

#### b. Menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk:

- 1) Pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad *mudharabah* atau *musyarakah*.
- 2) Pembiayaan berdasarkan akad *murabahah*, *salam*, atau *istishna'*.
- 3) Pembiayaan berdasarkan akad *qardh*.

---

<sup>70</sup> Elshahada Zachray, "Potensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Bprs) Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia", (Skripsi Universitas Islam Negeri Jakarta, Jakarta) h 15

- 4) Pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada nasabah berdasarkan akad *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*; dan
  - 5) Pengambilalihan utang berdasarkan akad *hawalah*.
- c. Menempatkan dana pada Bank Syari'ah lain dalam bentuk titipan berdasarkan akad *wadi'ah* atau investasi berdasarkan akad *mudharabah* dan atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip Syari'ah.
- d. Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah melalui rekening Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah yang ada di Bank Umum Syari'ah, Bank Umum Konvensional dan
- e. UUS. Menyediakan produk atau melakukan kegiatan usaha Bank Syari'ah lainnya yang sesuai dengan prinsip Syari'ah berdasarkan persetujuan Bank Indonesia.<sup>71</sup>

Sedangkan dalam kegiatan operasionalnya hal yang dilarang berdasarkan adalah :

- a. Melakukan kegiatan usaha yang bertentangan dengan prinsip Syari'ah.
- b. Menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran.

---

<sup>71</sup> Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syari'ah, Pasal 21

- c. Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing, kecuali penukaran uang asing dengan izin Bank Indonesia.
- d. Melakukan kegiatan usaha perasuransian, kecuali sebagai agen pemasaran produk asuransi Syariah.
- e. Melakukan penyertaan modal, kecuali pada lembaga yang dibentuk untuk menanggulangi kesulitan likuiditas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.
- f. Melakukan usaha lain diluar kegiatan usaha yang telah diatur dalam Undang-Undang.<sup>72</sup>

#### 4. Perkembangan BPRS

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan bagian dari sistem perbankan yang mempunyai andil yang cukup besar bagi perekonomian. Sejalan dengan pesatnya perkembangan BPR, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang merupakan BPR yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah

Keberadaan BPRS juga memiliki tujuan khusus, yaitu menyediakan jasa dan produk perbankan bagi masyarakat golongan ekonomi lemah dan usaha kecil dan mikro (UKM) baik di perkotaan maupun di pedesaan. Agar dapat bersaing dalam industri perbankan khususnya pada pasar UMKM, BPRS dituntut untuk beroperasi seefisien dan seefektif mungkin. BPRS tidak hanya bersaing dengan sesama LKM saja, akan

---

<sup>72</sup> Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Pasal 25

tetapi juga harus bersaing dengan bankbank umum yang mulai mengincar pasar UMKM yang selama ini menjadi target pasar BPRS.<sup>73</sup>

Tabel 2.1  
Perkembangan BPRS di Indonesia

(dalam milyaran)

Keterangan	2014	2015	2016	2017	2018
Penyaluran Dana	5.004	5.765	6.662	7.763	8.481
Sumber Dana	4.028	4.801	5.823	6.987	7.481
Aset	6.571	7.739	9.157	10.840	11.526
Jumlah BPRS (Unit)	163	163	166	167	167

Sumber Data : Statistik Perbankan Syariah (data diolah)<sup>74</sup>

## H. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat. Hipotesis merupakan pernyataan tentatif tentang hubungan antara beberapa variabel pada penelitian, baik dua ataupun lebih.<sup>75</sup>

Untuk menghasilkan keuntungan pasti ada risiko yang menyertainya. Semakin tinggi keuntungan yang diinginkan maka semakin tinggi pula risiko yang akan kita hadapi begitu pula sebaliknya. Sebagaimana konsep *High Risk High Return*. Berdasarkan hal ini pula, bank syariah di Indonesia terutama BPRS dalam menyalurkan pembiayaannya dalam bentuk akad *Mudharabah*

<sup>73</sup> Syafaat Muhari, Muhamad Nadratuzzaman Hosen, "Tingkat Efisiensi Bprs Di Indonesia: Perbandingan Metode Sfa Dengan Dea Dan Hubungannya Dengan Camel", Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol.18, No.2, h 2

<sup>74</sup> Statistik Perbankan Syariah Desember 2018

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung, ALFABETA, 2015), H 64



atau *Musyarakah* memiliki risiko yang tinggi jika dibandingkan dengan akad lain.<sup>76</sup>

Dalam jurnal Publikasi dari Yudho Prabowo, menyatakan bahwa jika semakin besar *risk adjusted return* (RAR), maka semakin meningkat pula nilai RAROC, artinya berbanding lurus. Sedangkan bila semakin besar *risk adjusted capital* (RC), semakin menurun nilai RAROC sebaliknya, bila semakin kecil *risk adjusted capital* (RC), semakin meningkat nilai RAROC, artinya berbanding terbalik..Hasil analisis dalam penelitaian tersebut yang pertama Nilai RAR positif dan signifikan berarti terdapat *profitabilitas* dimana total keuntungan lebih besar daripada rata-rata kerugian (EL). Dan kedua Nilai RAR negatif berarti terdapat risiko atau kerugian dimana total keuntungan lebih kecil daripada rata-rata kerugian (EL)<sup>77</sup>

Berdasarkan hasil Skripsi dari Aulia Mauliani, menyatakan bahwa semakin positif dan besar nilai RAROC pada suatu bank mengindikasikan bahwa bank tersebut memiliki baik. Hal ini bisa dilihat dari tingkat RAR yang positif dan lebih besar dari RC. Nilai RAROC juga dapat digunakan untuk melihat sejauh mana suatu bank dapat bertahan apabila risiko yang telah benar-benar terjadi. Dengan kata lain semakin besar nilai RAROC maka

---

<sup>76</sup> Wulan Mufitasari, “ Analisis Perbandingan *Risk & Return* Pembiayaan Antar BPRS di Yogyakarta dengan Metode Raroc”, (Skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta), h 56

<sup>77</sup> Yudho Prabowo,”Analisis Resiko Dan Pengembalian Hasil Pada Perbankan Syariah: Aplikasi Metode Var Dan RAROC Pada Bank Syariah Mandiri”, Jurnal Ekonomi Islam La\_Riba Volume III, No. 1 H, 13

semakin aman bank tersebut bagi deposan yang ingin menempatkan dananya.<sup>78</sup>

Dalam jurnal publikasi Astri Ridiawati, Maslichah dan M. Cholid Mawardi, menyatakan bahwa dengan melihat hasil dari perhitungan RAROC, bisa melihat tingkat kemampuan bank dalam menutupi atau mengatasi risiko yang dapat mengurangi modal. Semakin nilai RAROC yang positif dan besar pada suatu bank dapat menindikasikan bahwa tersebut memiliki manajemen risiko yang baik.<sup>79</sup>

Bedasarkan uraian beberapa hasil penelitian di atas, peneliti mengambil hipotesis sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : Semakin positif nilai RAROC pada suatu bank dapat mengindikasikan bahwa bank tersebut baik. Dengan kata lain Semakin besar nilai RAROC maka semakin aman bank tersebut dan dapat bertahan apabila terjadi risiko

---

<sup>78</sup> Aulia Mauliani, "Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dengan Bank Umum Konvensional Di Indonesia Menggunakan Metode *Risk Adjusted Return On Capital* (Raroc)" , (Skripsi Universitas Telkom, Jawa Barat, 2014), h 93

<sup>79</sup> Astri Ridiawati, Maslichah dan M. Cholid Mawardi, "Aplikasi Metode VaR Dan RAROC Atas Risiko Dan Pengembalian Hasil Pada Bank Syariah Mandiri", Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang h 11

## I. Kerangka berfikir

Perbankan syariah merupakan lembaga keuangan yang dalam menyalurkan pembiayaannya menggunakan akad berdasarkan prinsip bagi hasil. Berdasarkan uraian dari landasan teori diatas maka

Pada variabel  $X_1$  dan  $X_2$  menjelaskan bahwa Risiko pembiayaan *Mudharabah* dan *Musyarakah* yang merupakan risiko pembiayaan yang sangat tinggi dan untuk tingkat pengembalian hasilnya tidak pasti karena hal ini berkaitan dengan usaha yang dikelola.

Sedangkan variabel  $Y$  menjelaskan tentang Metode RAROC dalam BPRS untuk mengetahui tingkat risiko yang dihadapi BPRS



Gambar 2.3 Kerangka Berfikir

Keterangan :

Penelitian ini memiliki 3 jenis variabel dimana,

$X_1$  : Risiko Pembiayaan Mudharabah

$X_2$  : Risiko Pembiayaan Musyarakah

$Y$  : Kinerja Keuangan BPRS

## J. Tinjauan Pustaka

NO	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan Penelitian terdahulu	Perbedaan Penelitian Saat ini
1	Yudho Prabowo / Analisis Resiko dan Pengembalian Hasil pada Perbankan Syariah: Aplikasi Metode VaR dan RAROC	Hasil analisis VaR dan RAROC mengindikasikan adanya hubungan atau pengaruh antara Risiko dan Pengembalian hasil	Sama sama meneliti tentang mengukur Risiko Pembiayaan dengan metode RAROC	Peneliti terdahulu lebih fokus pada 2 metode pengukuran Risiko Pembiayaan	Peneliti saat ini lebih fokus pada pengukuran Risiko pembiayaan dengan metode RAROC
2	Cecilia Stephanie, Ir. Yusuf Budiana, Mba / Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode <i>Risk Adjusted Return On Capital</i> (Raroc)	kinerja keuangan bank syariah bila menggunakan metode Risk Adjusted Return On Capital (RAROC) dikatakan BAIK ( $RAROC > 0$ ) dan TIDAK BAIK ( $RAROC < 0$ )	Sama sama meneliti tentang mengukur Pembiayaan dengan metode RAROC	Peneliti terdahulu lebih fokus pada Kinerja keuangan pada Bank Syariah	Penelitian di sini fokus pada Risiko yang terjadi pada pembiayaan di BPRS
3	Astri Ridiawati, Maslichah dan M. Cholid Mawardi / Aplikasi Metode VaR Dan RAROC Atas Risiko Dan Pengembalian	melihat hasil dari perhitungan RAROC, bisa melihat tingkat kemampuan bank dalam menutupi atau mengatasi risiko yang dapat mengurangi modal. Semakin nilai RAROC yang positif dan	Sama sama meneliti tentang mengukur Pembiayaan dengan metode RAROC	Peneliti terdahulu lebih fokus pada bank Mandiri Syariah	Penelitian di sini fokus pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

	n Hasil Pada Bank Syariah Mandiri	besar pada suatu bank dapat menindikasikan bahwa tersebut memiliki manajemen risiko yang baik			
4	Deby Novelia Pransisca / Analisis Risiko Pembiayaan <i>Mudharabah</i> , Risiko Pembiayaan <i>Musarakah</i> Dan <i>Profitabilitas</i> Bank Syariah	Risiko pembiayaan BSM dari tahun 2004-2006 mengalami peningkatan, akan tetapi pada tahun 2007 mengalami penurunan dan kemudian meningkat lagi sampai dengan tahun 2010, kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2011	Sama sama meneliti tentang Risiko Pembiayaan <i>Mudharabah</i> dan <i>Musarakah</i>	Peneliti terdahulu meneliti tentang Risiko yang telah disesuaikan dengan <i>Profitabilitas</i>	Penelitian di sini lebih fokus pada mengukur Risiko Pembiayaan
5	Dian Rosalia Pradini / Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan Dan Pengaruhnya Terhadap Laba	Mempengaruhi terjadinya risiko pembiayaan berasal Faktor internal yang terdiri dari sumber daya manusia, teknologi informasi, kebijakan dan prosedur, serta keuangan. Faktor eksternal terjadinya risiko pembiayaan terdiri dari debitur, kebijakan pemerintah, dan persaingan antar bank.	Tema Penelitian tentang Risiko Pembiayaan	Peneliti terdahulu fokus pada manajemen risiko pembiayaan dan laba	Penelitian di sini lebih fokus pada Risiko Pembiayaan yang terjadi



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, Artinya setelah data dikumpulkan, kemudian dilakukan analisis data secara mendalam dan selanjutnya menginterpretasikan hasil analisis tersebut dengan memakai skala nominal, yaitu skala yang mana angka mempunyai makna yang sesungguhnya, sehingga angka nol dalam skala ini diperlukan sebagai dasar perhitungan dan pengukuran objek penelitian.<sup>80</sup> Alasan peneliti menggunakan penelitian kuantitatif karena permasalahan dari penelitian ini diambil dari data yang berbentuk angka atau bilangan dan dapat diolah dengan menggunakan teknik perhitungan matematik atau statistika.

Penelitian ini menggunakan penelitian yang berbentuk deskriptif untuk mencapai tujuan dari penelitian. Pendekatan ini adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengetahui dan menjelaskan karakteristik dari variabel yang diteliti.<sup>81</sup> Dalam penelitian ini variabel yang diteliti adalah tingkat risiko pembiayaan yang terjadi pada BPRS dan menghitung tingkat risiko pembiayaan tersebut dengan menggunakan metode *Risk Adjusted Return on Capital* (RAROC).

---

<sup>80</sup> Mudrajad Kuncoro, *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Bandung: PT. RajaGrafindo Persada, 2004, h 123

<sup>81</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA,CV, 2015), h 74

## B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah Pembiayaan yang ada di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah se Indonesia hingga Desember 2018

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Karena keterbatasan dana, waktu dan tenaga maka peneliti mengambil sampel dari populasi tersebut, pengumpulan sampel penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan dengan kriteria tertentu.<sup>82</sup> kriteria sampel yang diambil penelitian ini yaitu, BPRS yang telah menyalurkan pembiayaan dengan akad *Mudharabah* dan *Musyarakah*

Berdasarkan kriteria diatas, penelitian ini akan menggunakan 75 sampel, yaitu 75 BPRS yang telah menggunakan Pembiayaan *Mudharabah* dan atau *Musyarakah*. Data yang digunakan untuk sampel ini adalah Laporan keuangan publikasi Statistik Perbankan Syariah (SPS) periode 2014 – 2018 yang diperoleh dari website resmi Otoritas Jasa Keuangan

---

<sup>82</sup> *Ibid* h 81

### C. Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional penelitian adalah pengertian variabel penelitian (yang diungkap dalam definisi konsep) tersebut, secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup obyek yang diteliti. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau obyek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lainnya atau satu obyek dengan obyek lainnya.<sup>83</sup>

Definisi operasional penelitian merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Definisi operasional penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini

Variabel Penelitian	Definisi	Indikator	Skala Ukur
Risiko Pembiayaan	bank. Berdasarkan <i>Basel Committee on Banking Supervision</i> (BCBS), risiko kredit atau risiko pembiayaan didefinisikan sebagai potensi kegagalan peminjam ( <i>Counterpart</i> ) untuk memenuhi kewajibannya sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati <sup>84</sup>	Data <i>Not Performing Finance</i> dari pembiayaan <i>Mudharabah</i> dan <i>Musyarakah</i> di BPRS	Nominal (Rp)

<sup>83</sup> *Ibid*, h 38

<sup>84</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Bisnis Pembiayaan Bank Syariah...*, h 73

Pembiayaan <i>Mudharabah</i>	Akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama ( <i>Shahibul Maal</i> ) menyediakan seluruh modal, sedangkan pihak lain menjadi pengelola ( <i>Mudharib</i> ) <sup>85</sup>	Data Pembiayaan <i>Mudharabah</i> BPRS	Nominal (Rp)
Pembiayaan <i>Musyarakah</i>	Akad kerjasama antara bank syariah dan nasabah untuk usaha tertentu di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai kesepakatan <sup>86</sup>	Data Pembiayaan <i>Musyarakah</i> BPRS	Nominal (Rp)
Metode <i>Risk Adjusted Return on Capital (RAROC)</i>	Alat pengukuran risiko yang membantu bank dan lembaga keuangan baik dalam mengukur dan mengevaluasi kinerja kegiatan usaha yang berbeda. <sup>87</sup>	Jumlah penerimaan ( <i>Total Revenue</i> ) Jumlah biaya ( <i>Total Cost</i> ), kerugian terekspektasi atau rata-rata kerugian ( <i>Expected Loss</i> ) kerugian terburuk atau maksimum ( <i>Worst Case Lost</i> ). <sup>88</sup>	Nominal (Rp)

<sup>85</sup> Muhamaad, *Manajemen Pembiayaan Mudharabah di Bank Syari'ah...*, h 53

<sup>86</sup> Hasanudin. H. Maulana, *Perkembangan Akad Musyarakah...*, h 9

<sup>87</sup> Tariqullah khan dan Habib Ahmed, *Manajemen Risiko Lembaga Keuangan Syariah...*, h

<sup>88</sup> *Ibid* h 160

#### D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui Studi Dokumenter, yakni studi yang dilakukan dengan cara mempelajari dokumen publikasi laporan keuangan BPRS periode 2014-2018 yang bersumber dari website Otoritas Jasa Keuangan maupun website Bank Indonesia. Penelitian ini menggunakan data Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dari periode Tahun 2014 – 2018 dengan jenis data Bulanan. Data yang di gunakan adalah data sekunder yang secara runtun waktu (*time series*).

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak kedua atau data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Sedangkan *time series* (data historis) adalah data yang terdiri atas satu objek tetapi meliputi beberapa periode waktu.<sup>89</sup> Jadi data sekunder yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Data pembiayaan *Mudharabah* BPRS dari tahun 2014 – 2018 yang diambil dari Statistik Perbankan Syari'ah 2014 - 2018
2. Data risiko pembiayaan *Mudharabah* BPRS dari tahun 2014 - 2018 yang diambil dari Statistik Perbankan Syari'ah 2014 - 2018
3. Data pembiayaan *Musyarakah* BPRS dari tahun 2014 - 2018 yang diambil dari Statistik Perbankan Syari'ah 2014 - 2018
4. Data risiko pembiayaan *Musyarakah* BPRS dari tahun 2014 - 2018 yang diambil dari Statistik Perbankan Syari'ah 2014 - 2018

---

<sup>89</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatifkualitatifdan R&D....*h 93



## E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati<sup>90</sup>. Dengan demikian, penggunaan instrumen penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, fenomena alam maupun sosial<sup>90</sup>. Dalam penelitian ini Instrumen yang digunakan yaitu :

### 1. Studi Kepustakaan

Studi Kepustakaan adalah menghimpun data dan informasi melalui dokumen, baik dokumen tertulis maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penelitian.<sup>91</sup> Dalam penelitian ini Instrumen yang digunakan adalah Buku, Dokumen Publikasi, Jurnal, Skripsi terdahulu, Fatwa Dewan Syariah, dan Peraturan Bank Indonesia yang berkaitan dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan tinjauan teori dan konsep yang tersusun. Penulis melakukan penelitian dengan membaca dan mengutip bahan-bahan yang berkenaan dengan penelitian.

### 2. Internet Resacrh

Instrumen ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi tambahan dari situs *Website* yang berhubungan dengan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, seperti, [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) dan [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

---

<sup>90</sup> *Ibid* h 97

<sup>91</sup> *Ibid* h 83

## F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode RAROC. Dalam pengukuran rasio ini, besarnya tingkat risiko telah menyesuaikan dengan keuntungan dan modal. Dalam pengukuran RAROC digunakan beberapa variabel yaitu variabel rata-rata keuntungan yang dihasilkan dari selisih antara jumlah penerimaan (*total revenue*) dengan jumlah biaya (*total cost*), variabel kerugian terekspektasi atau rata-rata kerugian (*expected loss*), variabel rata-rata kerugian terburuk atau maksimum (*worst case loss*).

1. *Total Revenue* (TR) yaitu total pendapatan yang diterima. Dalam penelitian ini TR merupakan variabel total pendapatan dari pembiayaan yang diberikan oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah
2. *Total Cost* (TC) menunjukkan total biaya yang dikeluarkan dalam penelitian ini TC merupakan variabel total beban dari pembiayaan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah
3. *Expected Loss* (EL) adalah rata-rata tingkat kerugian. Dalam aplikasi penelitian ini, EL merupakan variabel Pembiayaan Non Lancar (*Non Performing Financing*)
4. *Worst case loss* (WL) menunjukkan kemungkinan besar kerugian terburuk atau maksimum. Dalam penelitian ini, WL diukur melalui variabel rata-rata maksimum atau terburuk dari Pembiayaan Non-Lancar (NPF).

### Pengukuran RAROC

perhitungan pendekatan RAROC dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{RAROC} = \frac{\text{Risk Adjusted Return}}{\text{Risk Capital}} = \frac{TR - TC - EL}{WL - EL}$$

Dimana :

RAR (*Risk Adjusted Return*): Menunjukkan risiko yang menyesuaikan dengan pengembalian hasil

RC (*Risk Capital*) : Menunjukkan risiko yang mengurangi modal

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui variabel RAR, ada tiga variabel untuk mengukur RAR yaitu jumlah penerimaan (*total revenue*), jumlah biaya (*total cost*) dan variabel rata-rata kerugian (*expected loss*). Secara keseluruhan TR, TC dan EL

1. *Total Revenue* (TR) dan *Total Cost* (TC) menunjukkan tingkat keuntungan, atau kerugian dan tingkat *output* yang optimal. Keuntungan merupakan selisih antara TR dengan TC atau diformulasikan dengan ( $\pi = TR - TC$ ). Jika  $TR > TC$  maka terdapat keuntungan, jika  $TR < TC$  maka terdapat kerugian dan jika  $TR = TC$  maka impas (*break even*). Dalam penelitian ini, TR dengan TC diukur melalui variabel Laba (Rugi) Sebelum Pajak (*earning before tax*) BPRS dimana selisih antara TR dengan TC menunjukkan rata-rata keuntungan atau kerugian.
2. *Expected Loss* (EL) adalah rata-rata statistik (*mean*) tingkat kerugian yang disebabkan oleh kelalaian pada pihak menerima kredit, kerugian nilai modal dan permasalahan operasional.

Sedangkan untuk mengukur *Risk Capital* (RC) adalah modal yang diperlukan untuk menutupi kebutuhan apabila menghadapi suatu masalah karena risiko menjadi kenyataan. Validitas *Risk Capital* dipertimbangkan terhadap sesuatu yang lebih buruk daripada pembayaran rata-rata kerugian (*Expected Loss*) dimana RC menunjukkan besarnya modal yang disesuaikan dengan risiko. Ada dua variabel untuk mengukur RC yaitu kerugian terburuk atau *Worst Case Loss* (WL) dan rata-rata kerugian atau *Expected Loss* (EL).

1. *Worst Case Loss* (WL) menunjukkan kemungkinan besar kerugian terburuk atau maksimum. Dalam penelitian ini, WL diukur melalui variabel rata-rata maksimum atau terburuk dari NPF yang diestimasi dengan tingkat kepercayaan (*confidence level c*) yang telah ditentukan. WL terhadap *confidence level* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$WL = EL + \frac{Zc\sigma}{\sqrt{N}}$$

Dimana :

WL = nilai kerugian terburuk

EL = rata-rata nilai NPF

$\sigma$  = standar deviasi

Zc = tingkat kepercayaan

N = jumlah nilai

Standar deviasi digunakan untuk mengukur kerapatan jarak dari suatu nilai variabel rata-rata (*mean*) kerugian atau *expected loss* (EL). Dalam penelitian ini standar deviasi diukur pada rata-rata NPF Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah dari periode bulanan dalam setahun (2014 – 2018)

*Confidence level* adalah tingkat kepercayaan yang diberikan untuk mengukur peluang yang akan terjadi. Untuk melihat tingkat keakuratan peluang kerugian maksimal yang terjadi maka nilai *confidence level* yang digunakan yaitu 95%, karena Jika *confidence level* 95% hal tersebut terdapat peluang 5% bahwa kerugian aktual (*Actual Loss*) akan melebihi modal ekonomis. Suatu kerugian yang tidak ditutup dengan *confidence level* merupakan risiko yang dihadapi <sup>92</sup> *Confidence level* yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 95% dengan nilai  $Z_c = 1.96$  (berdasarkan tabel statistik).

2. *Expected Loss* (EL) adalah rata-rata statistik (*mean*) tingkat kerugian yang disebabkan oleh kelalaian pada pihak penerima kredit, kerugian nilai modal dan permasalahan operasional.

---

<sup>92</sup> Tariqullah khan dan Habib Ahmed, *Manajemen Risiko Lembaga Keuangan Syariah...*, h



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran umum objek Penelitizn**

##### **1. Sejarah singkat BPRS**

Istilah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dikenalkan pertama kali oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) pada akhir tahun 1977, ketika BRI mulai menjalankan tugasnya sebagai Bank pembina lumbung desa, bank pasar, bank desa, bank pegawai dan bank-bank sejenis lainnya. Pada masa pembinaan yang dilakukan oleh BRI, seluruh bank tersebut diberi nama Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Menurut Keppres No. 38 tahun 1988 yang dimaksud dengan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah jenis bank yang tercantum dalam ayat (1) pasal 4 UU. No. 14 tahun 1967 yang meliputi bank desa, lumbung desa, bank pasar, bank pegawai dan bank lainnya.

Status hukum Bank Perkreditan Rakyat (BPR) pertama kali diakui dalam pakto tanggal 27 Oktober 1988, sebagai bagian dari Paket Kebijakan Keuangan, Moneter, dan perbankan. Secara historis, BPR adalah penjelmaan dari beberapa lembaga keuangan, seperti Bank Desa, Lumbung Desa, Bank Pasar, Bank Pegawai Lumbung Pilih Nagari (LPN), Lembaga Perkreditan Desa (LPD), Badan Kredit Desa (BKD), Badan Kredit Kecamatan (BKK), Kredit Usaha Rakyat Kecil (KURK), Lembaga perkreditan Kecamatan (LPK), Bank Karya Desa (BKPD) dan atau

lembaga lainnya yang dapat disamakan dengan itu. Sejak dikeluarkannya UU No. 7 tahun 1992 tentang Pokok Perbankan, keberadaan lembaga-lembaga keuangan tersebut status hukumnya diperjelas melalui izin dari Menteri Keuangan.

Dalam perkembangan selanjutnya perkembangan BPR yang tumbuh semakin banyak dengan menggunakan prosedur-prosedur Hukum Islam sebagai dasar pelaksanaannya serta diberi nama BPR Syari'ah. BPR Syariah yang pertama kali berdiri adalah adalah PT. BPR Dana *Mardhatillah*, kec. Margahayu, Bandung, PT. BPR Berkah Amal Sejahtera, kec. Padalarang, Bandung dan PT. BPR *Amanah Rabbaniyah*, kec. Banjaran, Bandung. Pada tanggal 8 Oktober 1990, ketiga BPR Syari'ah tersebut telah mendapat izin prinsip dari Menteri Keuangan RI dan mulai beroperasi pada tanggal 19 Agustus 1991.

Selain itu, latar belakang didirikannya BPR Syariah adalah sebagai langkah aktif dalam rangka restrukturasi perekonomian Indonesia yang dituangkan dalam berbagai paket kebijakan keuangan, moneter, dan perbankan secara umum. Secara khusus mengisi peluang terhadap kebijakan bank dalam penetapan tingkat suku bunga (*rate of interest*) yang selanjutnya secara luas dikenal sebagai sistem perbankan bagi hasil atau sistem perbankan. UU No.10 Tahun 1998 yang merubah UU No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan nampak lebih jelas dan tegas mengenal status perbankan syariah, sebagaimana disebutkan dalam pasal 13, Usaha Bank Perkreditan Rakyat. Pasal 13 huruf C berbunyi : Menyediakan pembiayaan

dan penempatan dana berdasarkan prinsip syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh BI.

Keberadaan BPRS secara khusus dijabarkan dalam bentuk SK Direksi BI No. 32/34/Kep/Dir, tanggal 12 Mei 1999 tentang Bank Umum berdasarkan Prinsip Syariah dan SK Direksi BI No. 32/36/Kep/Dir, tertanggal 12 Mei 1999 dan Surat Edaran BI No. 32/4/KPPB tanggal 12 Mei 1999 tentang Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah. Perkembangan bank syariah dari awal keberadaannya hingga November 2001 terdapat 81 BPRS. BPRS tersebut distribusi jaringan kantor tersebar pada 18 provinsi yang berada di Indonesia.

## 2. Perkembangan BPRS

Keberadaan BPRS juga memiliki beberapa tujuan yang meliputi menyediakan jasa dan produk perbankan bagi masyarakat golongan ekonomi lemah dan usaha menengah, kecil dan mikro (UMKM) baik di perkotaan maupun di pedesaan. Secara umum BPRS memiliki tujuan dan ciri ciri yang relatif sama dengan lembaga keuangan mikro (LKM) lainnya.

Tabel 4.1  
Perkembangan BPRS di Indonesia

(dalam milyaran)

Keterangan	2014	2015	2016	2017	2018
Pembiayaan	5.004	5.765	6.662	7.763	9.084
Aset	6.571	7.739	9.157	10.840	11.526
Dana Pihak ke 3	4.028	4.801	5.823	6.987	8.134
Jumlah BPRS (Unit)	163	163	166	167	167

sumber : Statistik Perbankan Syari'ah Desember 2018 (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, penyaluran Pembiayaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) mencapai Rp 776,3 triliun di tahun 2017. Jumlah ini tumbuh 17,02% yang sebesar Rp 904,8 triliun di tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan BPRS semakin dibutuhkan oleh masyarakat, walaupun faktor yang mempengaruhi perkembangan ini akan terus mengalami perubahan seperti perkembangan teknologi informasi, pertumbuhan usaha Mikro, kecil, menengah (UMKM), perubahan pendapatan masyarakat, perubahan perekonomian dan pelayanan perbankan yang lebih baik. Kemudian untuk jumlah aset Rp 108,40 triliun di tahun 2017, jumlah ini naik 6,33% yang sebesar Rp 115,62 triliun tahun 2018.

Pertumbuhan tersebut ditopang karena tumbuhnya Dana pihak ketiga BPRS yaitu hingga 2018 tercatat sebanyak Rp 813,4 triliun, jumlah ini naik 16,42% di tahun 2017 sebesar Rp 698,7 triliun. Keberhasilan ini mencerminkan BPRS memiliki produk dan pelayanan yang dapat diterima baik oleh masyarakat. Sedangkan jumlah BPRS tidak mengalami perubahan selama 2 tahun yaitu 167 unit, hal ini akan menjadi tugas BPRS untuk meningkatkan pemahaman serta kepercayaan masyarakat, meningkatkan pelayanan jasa serta mengevaluasi efektivitas komunikasi pemasaran yang sudah dijalankan dan akan terus meningkatkan daya saing agar tetap eksis di industri keuangan Syariah

### 3. Pembiayaan

Dilihat dari penyaluran pembiayaan selama rentang waktu lima tahun. Berikut daftar tabel BPRS yang telah menyalurkan pembiayaan *Mudharabah dan Musyarakah* dari tahun 2014 – 2018

Tabel 4.2

BPRS yang menyalurkan Pembiayaan *Mudharabah dan Musyarakah* tahun 2014 – 2018

No	Nama	Pembiayaan
1	PT BPRS Cempaka Al Amin	<i>Musyarakah</i>
2	PT BPRS Harta Insan Karimah Bekasi	<i>Musyarakah</i>
3	PT BPRS Harta Insan Karimah Cibitung	<i>Mudharabah</i>
4	PT BPRS Artha Madani	<i>Musyarakah</i>
5	PT BPRS Amanah Ummah	<i>Musyarakah Dan Mudharabah</i>
6	PT BPRS Bina Rahmah	<i>Musyarakah Dan Mudharabah</i>
7	PT BPRS Rif'atul Ummah	<i>Musyarakah</i>
8	PT BPRS Insan Cita Artha Jaya	<i>Musyarakah Dan Mudharabah</i>
9	PT BPRS Bogor Tegar Beriman	<i>Musyarakah</i>
10	PT BPRS Amanah Rabbaniyah	<i>Musyarakah</i>
11	PT BPRS Al Ma'soem Syarifah	<i>Musyarakah</i>
12	PT BPRS Al Ihsan	<i>Musyarakah</i>
13	PT BPRS Harta Insan Karimah Parahyangan	<i>Musyarakah Dan Mudharabah</i>
14	PT BPRS Mentari	<i>Musyarakah</i>
15	PT BPRS Bangun Drajat Warga	<i>Musyarakah Dan Mudharabah</i>
16	PT BPRS Mitra Amal Mulia	<i>Musyarakah Dan Mudharabah</i>
17	PT BPRS Mitra Harmoni Yogyakarta	<i>Musyarakah Dan Mudharabah</i>
18	PT BPRS Barokah Dana Sejahtera	<i>Musyarakah Dan Mudharabah</i>



19	PT BPRS Artha Amanah Ummat	<i>Musyarakah Dan Mudharabah</i>
20	PT BPRS Asad Alif	<i>Musyarakah</i>
21	PT BPRS Gala Mitra Abadi	<i>Musyarakah Dan Mudharabah</i>
22	PT BPRS Artha Mas Abadi	<i>Musyarakah</i>
23	PT BPRS Saka Dana Mulia	<i>Musyarakah</i>
24	PT BPRS Bina Amanah Satria	<i>Musyarakah</i>
25	PT BPRS Khasanah Ummat	<i>Musyarakah</i>
26	PT BPRS Arta Leksana	<i>Musyarakah Dan Mudharabah</i>
27	PT BPRS Suriyah	<i>Musyarakah Dan Mudharabah</i>
28	PT BPRS Bumi Artha Sampang	<i>Musyarakah Dan Mudharabah</i>
29	PT BPRS Gunung Slamet	<i>Musyarakah Dan Mudharabah</i>
30	PT BPRS Buana Mitra Perwira	<i>Musyarakah Dan Mudharabah</i>
31	PT BPRS MERU SANKARA	<i>Musyarakah Dan Mudharabah</i>
32	PT BPRS Ikhsanul Amal	<i>Musyarakah</i>
33	PT BPRS Dharma Kuwera	<i>Mudharabah</i>
34	PT BPRS Sukowati Sragen	<i>Musyarakah Dan Mudharabah</i>
35	PT BPRS Insan Madani	<i>Musyarakah Dan Mudharabah</i>
36	PT BPRS Artha Surya Barokah	<i>Musyarakah Dan Mudharabah</i>
37	PT BPRS Mitra Harmoni Kota Semarang	<i>Mudharabah</i>
38	PT BPRS Amanah Sejahtera	<i>Musyarakah Dan Mudharabah</i>
39	PT BPRS Mandiri Mitra Sukses	<i>Musyarakah</i>
40	PT BPRS Baktimakmur Indah	<i>Musyarakah</i>
41	PT BPRS Annisa Mukti	<i>Musyarakah</i>
42	PT BPRS Lantabur Tebuireng	<i>Musyarakah</i>
43	PT BPRS Bakti Artha Sejahtera Sampang	<i>Musyarakah</i>
44	PT BPRS Sarana Prima Mandiri	<i>Musyarakah Dan Mudharabah</i>

45	PT BPRS Bhakti Sumekar	<i>Musyarakah Dan Mudharabah</i>
46	PT BPRS Asri Madani Nusantara	<i>Musyarakah Dan Mudharabah</i>
47	PT BPRS Bhakti Haji	<i>Musyarakah</i>
48	PT BPRS Bumi Rinjani Kepanjen	<i>Musyarakah</i>
49	PT BPRS Daya Artha Mentari	<i>Musyarakah</i>
50	PT BPRS Jabal Tsur	<i>Musyarakah</i>
51	PT BPRS Buana Mitra Perwira	<i>Musyarakah</i>
52	PT BPRS Tanmiya Artha	<i>Mudharabah</i>
53	PT BPRS Madinah	<i>Musyarakah</i>
54	PT BPRS Situbondo	<i>Musyarakah</i>
55	PT BPRS Bumi Rinjani Batu	<i>Musyarakah</i>
56	PT BPRS Hareukat	<i>Mudharabah</i>
57	PT BPRS Tengku Chiek Dipante	<i>Mudharabah</i>
58	PT BPRS Hikmah Wakilah	<i>Mudharabah</i>
59	PT BPRS Rahmania Dana Sejahtera	<i>Mudharabah</i>
60	PT BPRS Amanah Bangsa	<i>Musyarakah</i>
61	PT BPRS Al Washliyah	<i>Musyarakah Dan Mudharabah</i>
62	PT BPRS Gebu Prima	<i>Musyarakah</i>
63	PT BPRS Amanah Insan Cita	<i>Mudharabah</i>
64	PT BPRS Mentari Pasaman Saiyo	<i>Mudharabah</i>
65	PT BPRS Barakah Nawaitul Ikhlas	<i>Musyarakah</i>
66	PT BPRS Kotabumi	<i>Musyarakah Dan Mudharabah</i>
67	PT BPRS Lampung Timur	<i>Musyarakah Dan Mudharabah</i>
68	PT BPRS Aman Syariah	<i>Musyarakah Dan Mudharabah</i>
69	PT BPRS Syariat Fajar Sejahtera Bali	<i>Mudharabah</i>
70	PT BPRS Dinar Ashri	<i>Mudharabah</i>
71	PT BPRS Patuh Beramal	<i>Mudharabah</i>
72	PT BPRS Niaga Madani	<i>Musyarakah Dan Mudharabah</i>
73	PT BPRS Barkah Gemadana	<i>Musyarakah</i>
74	PT BPRS Ibadurrahman	<i>Mudharabah</i>
74	PT BPRS Hasanah	<i>Musyarakah</i>

Sumber data : Otoritas Jasa Keuangan

Kemudian Berikut tabel mengenai total pembiayaan *Mudharabah* dan *Musyarakah* dari tahun 2014 –2018.

Tabel 4.3  
Pertumbuhan penyaluran Pembiayaan *Mudharabah* dan *Musyarakah*  
BPRS tahun 2014 – 2018

No	Tahun	Pembiayaan (jutaan Rp)		Pembiayaan (%)	
		<i>Mudharabah</i>	<i>Musyarakah</i>	<i>Mudharabah</i>	<i>Musyarakah</i>
1	Des 2014	122.467	567.658	14,61	33,09
2	Des 2015	168.516	652.316	37,60	14,91
3	Des 2016	156.256	774.949	(7,28)	18,80
4	Des 2017	124.497	776.696	(20,32)	0,23
5	Des 2018	180.956	837.915	36,21	13,93

Sumber data : Statistik Perbankan Syariah Desember 2018 (data diolah)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa BPRS dalam menyalurkan pembiayaan dengan akad *Mudharabah* mengalami peningkatan dari 14,61% ke 37,60% ditahun 2014 dan 2015 yang sebesar Rp. 122,46 dan Rp. 168,51 milyar, tetapi mengalami penurunan (7,28%) yang sebesar Rp. 156,25 milyar ditahun 2016 dan mengalami penurunan juga (20,32%) yang sebesar Rp. 124,49 milyar ditahun 2017, tetapi ditahun 2018 tercatat naik menjadi 36,21% yang sebesar Rp. 108,95 milyar.

Untuk akad *Musyarakah* mengalami penurunan dari 33,09% ke 14,91 ditahun 2014 dan 2015 yang sebesar Rp. 567,65 dan Rp. 652,3 milyar, kemudian mengalami kenaikan ditahun 2016 yang tercatat 18,80% yang sebesar Rp 774,9 milyar, sedangkan ditahun 2017 hanya mengalami kenaikan 0,23% sebesar Rp. 776,6 milyar, begitu juga ditahun 2018 tercatat hanya 0,54% yang sebesar dan Rp 837,9 milyar

#### 4. NPF (*Non Performing Financing*)

Pertumbuhan pembiayaan BPRS juga diiringi dengan pertumbuhan pembiayaan yang bermasalah yang tinggi. Selama 5 tahun pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) BPRS selalu di atas 6%. Tingginya tingkat pembiayaan bermasalah di BPRS dapat berdampak buruk pada BPRS itu sendiri. Dibawah ini merupakan tabel pembiayaan bermasalah BPRS selama 2014-2018

Tabel 4.4

##### *Non Performing Financing* Pembiayaan BPRS 2014 – 2018

No	Tahun	NPF (Jutaan Rp)		NPF (%)	
		<i>Mudharabah</i>	<i>Musyarakah</i>	<i>Mudharabah</i>	<i>Musyarakah</i>
1	Des 2014	9.548	45.989	7,80	7,94
2	Des 2015	14.348	54.076	8,51	8,29
3	Des 2016	15.087	69.353	9,66	8,95
4	Des 2017	14.044	72.493	11,28	9,33
5	Des 2018	20.666	83.887	11,48	10,01

Sumber data : Statistik Perbankan Syariah Desember 2018

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa NPF dari pembiayaan *Mudharabah* dan *Musyarakah* yang disalurkan BPRS selama periode waktu lima tahun selalu mengalami peningkatan. Nilai NPF *Mudharabah* 7,80%, 8,51%, 9,66%, 11,26%, dan 11,48%. Sedangkan nilai NPF *Musyarakah* 7,94%, 8,29%, 8,95%, 9,33%, dan 10,01%. Jika diperhatikan dari rata-rata NPF selama periode penelitian, nilai NPF di BPRS selalu terjadi diatas angka 9%. Artinya, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah memiliki kinerja yang kurang baik dan belum dapat mengontrol dana yang telah disalurkan kepada nasabah pembiayaan.

*Non Performing Financing* (NPF) digunakan pada penelitian ini untuk mencari besaran nilai RAROC. Lebih spesifik lagi adalah untuk menentukan nilai dari Expected Loss (EL) dan juga Worst Case Loss (WL) berdasarkan tingkat kepercayaan (*Confidence level*)

## **B. Faktor penyebab risiko dalam pembiayaan *Mudharabah* dan *Musyarakah***

Kualitas pembiayaan ditetapkan menjadi 5 (lima) golongan, yaitu (lancar) dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Pembiayaan merupakan aktivitas yang sangat penting karena dengan pembiayaan akan diperoleh sumber pendapatan utama dan menjadi penunjang

kelangsungan usaha Bank. Sebaliknya, bila pengelolaan tidak baik akan menimbulkan permasalahan dan berhentinya usaha bank. Begitupula pada pihak BPRS Harta Insan Karimah yang mempunyai faktor-faktor Risiko dalam pembiayaan *Mudharabah* dan *musyarakah* sebagai berikut

### **1. Faktor Intern**

#### **a. Faktor Analisa Pembiayaan**

- 1) Kurang baiknya pemahaman atas business nasabah (*nature of business*), baik dalam business perdagangan, industri, dan jasa.
- 2) Kurang dilakukan evaluasi keuangan nasabah.
- 3) Kesalahan setting fasilitas pembiayaan.

#### **b. Faktor perhitungan modal kerja tidak didasarkan kepada business usaha nasabah**

#### **c. Faktor Sumber Pengembalian**

- 1) Proyeksi penjualan terlalu optimis.



- 2) Proyeksi penjualan tidak memperhitungkan kebiasaan business dan kurang memperhitungkan aspek kompetitor.
  - 3) Tidak memperhitungkan keutuhan hidup nasabah.
- d. Faktor Jaminan
- 1) Tidak memperhitungkan aspek marketable.
  - 2) Aspek nilai jaminan.
  - 3) Aspek letak atau strategisnya.
  - 4) Aspek perimbangan dengan pembiayaan.
  - 5) Dan dianggap sebagai pelengkap tanpa memperhitungkan resiko, seandainya pembiayaan bermasalah.
- e. Faktor Lemahnya Suvervisi dan Monitoring
- 1) Desk Monitoring
    - a) Kurang dilakukan evaluasi atas rekening nasabah.
    - b) Kurangnya perhatian atas keterlambatan pembayaran kewajiban nasabah.
    - c) Belum diterapkannya penggolongan pembiayaan secara tertib.
  - 2) Off Side Monitoring
    - a) Jarang berkunjung ke lokasi usaha nasabah, sehingga side streaming dan permasalahan nasabah tidak dapat terdeteksi sejak awal.
    - b) Tidak pernah dihubungi melalui telephon atau handphone.
    - c) Tidak pernah dilakukan supervisi lapangan.

## 2. Faktor Ekstern

### a. Faktor Chracter

- 1) Tidak amanah.
- 2) Side streaming penggunaan dana.
- 3) Peningkatan pola konsumsi dan gaya hidup yang berlebihan.
- 4) Memprioritaskan kepentingan lain.

### b. Faktor Chapacity Tidak Memadai

- 1) Kalah dalam persaingan usaha.
- 2) Usaha yang dijalankan relatif baru.
- 3) Gagal dalam collection.
- 4) Tidak mampu menanggulangi masalah atau kurang menguasai bisnis.

### c. Faktor Condition

- 1) Meninggalnya ker person
- 2) Perselisihan sesama direksi
- 3) Perceraian key person
- 4) Anggota keluarga sakit
- 5) Kecelakaan, dll

### d. Faktor Lingkungan

- 1) Bencana alam
- 2) Kebijakan pemerintah
- 3) Huru hara/demontrasi
- 4) Kendala musim, dll



Hal diatas disebabkan kurang baiknya pihak manajemen dalam menganalisa pembiayaan dan penilaian kepada calon nasabah. Sehingga pihak BPRS Harta Insan Karimah akan melakukan upaya untuk menangani pembiayaan bermasalah tersebut dengan melakukan upaya penyelamatan dan penyelesaian pembiayaan bermasalah, adapun gejala dini pembiayaan bermasalah adalah salah satu faktor dari Kelalaian Management, Hubungan Perbankan, dan Kelalaian Posisi Keuangan. Berikut adalah gejala ini yang menyebabkan pembiayaan bermasalah adalah :

1. Faktor Kelalaian Management<sup>90</sup>

- a. Perubahan kebiasaan pemegang peran di perusahaan.
- b. Tidak lagi kooperatif dengan Bank.
- c. Meninggalnya pemegang kunci perusahaan.
- d. Perubahan dalam manajemen, kepemilikan.
- e. Masalah buruh atau karyawan.
- f. Ketidakmampuan memenuhi kewajiban komitmen pribadi.
- g. Lamban bereaksi terhadap kelesuan pasar atau ekonomi.
- h. Bersikeras mengambil resiko usaha yang kurang wajar.
- i. Tidak mampu menyusun rencana usaha.
- j. Kegiatan produk-produk yang menguntungkan terhenti..

2. Faktor Hubungan Perbankan dan Kelalaian Kegiatan Operasional Debitur

- a. Pembiayaan yang terus menerus..
- b. Ketergantungan yang berat pada hutang jangka pendek.
- c. Peningkatan jumlah dan frekuensi permintaan pembiayaan

- d. Suppliers (existing) minta informasi untuk peningkatan pemberian pembiayaan pada debitur.
- e. Kehilangan langganan-langganan utama.
- f. Penangguhan penggantian fasilitas produksi yang sudah ketinggalan zaman.
- g. Kehilangan supply bahan baku, produk-produk utama, hak distribusi, dll.
- h. Kenaikan menyolok volume order yang dapat mengakibatkan ketidakseimbangan dengan kemampuan produksi.

### 3. Kelalaian Posisi Keuangan

- a. Piutang dagang membekak.
- b. Tagihan makin lamban.
- c. Perputaran persediaan makin lamban.
- d. Penurunan aktiva lancar terhadap total aktiva
- e. Peningkatan passiva lancar yang tidak proporsional.
- f. Peningkatan leverage.
- g. Peningkatan mencolok hutang jangka panjang.
- h. Penurunan omzet konsisten.
- i. Peningkatan omzet sangat cepat.
- j. Omzet naik, utang turun.
- k. Peningkatan mencolok biaya-biaya.
- l. Kenaikan tingkat piutang macet.

### C. Analisis data

#### 1. Analisis pengukuran RAROC *Mudharabah*

Tabel 4.5  
pengukuran Risiko Pembiayaan *Mudharabah* dengan metode RAROC  
(dalam jutaan Rp)

Keterangan	2014	2015	2016	2017	2018
EL ( <i>Expected Loss</i> )	9.548	14.348	19.087	17.644	22.027
Profit (TR – TC)	8.320	12.211	17.501	17.003	22.804
WL ( <i>Worst Case Loss</i> )	9.937	15.220	20.030	17.807	22.027
RAR (P – EL)	(1.228)	(2.137)	(1.586)	(641)	777
RC (WL - EL)	389	872	944	163	1.102
RAROC (RAR/RC)	(3,160)	(2,451)	(1,680)	(3,326)	0,784

Sumber : data diolah dengan Ms, Excel

Berikut merupakan hasil analisis terkait hasil pengukuran RAROC pembiayaan *Mudharabah* BPRS

- a. RAR (*Risk Adjusted Return*), Nilai yang diperoleh selama periode 2014-2018 adalah sebesar -1.228, -2.137, -1.586, -641 dan 777. Hasil RAR secara keseluruhan bernilai negatif, hal ini berarti terdapat risiko atau kerugian dimana total keuntungan yang ada lebih kecil dari pada *expected loss* (rata-rata kerugian). Ini juga mengindikasikan adanya kegagalan manajemen dalam mengelola risiko pembiayaan yang ada di BPRS, hanya nilai RAR pada tahun 2018 saja yang bernilai positif yakni sebesar 777. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BPRS terdapat kerugian dimana *total return* yang ada lebih kecil dari



*expected loss* (rata rata kerugian) sebagai akibat dari kegagalan manajemen dalam mengelola risiko.

- b. RC (*Risk Capital*) menunjukkan modal yang dibutuhkan untuk menutupi suatu masalah apabila menghadapi risiko yang menjadi kenyataan, hal ini telah dipertimbangkan dengan rata-rata kerugian (*expected loss*). Nilai RC yang diperoleh dari hasil pengukuran ini adalah sebesar 389, 872, 944, 165, dan 1102 selama lima periode berturut-turut nilai RC (*Risk Capital*) bernilai positif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BPRS memiliki cadangan modal yang dapat menutupi kerugian bila suatu waktu risiko pembiayaan *Mudharabah* menjadi kenyataan.
- c. Hasil pengukuran RAROC digunakan sebagai alat analisis untuk menilai risiko yang telah menyesuaikan dengan *net profit* yang diperoleh dari kegiatan usaha yang dilakukan oleh BPRS. Nilai risiko yang dimaksud adalah nilai dapat mengurangi *Return On Capital* (pengembalian modal) yang telah disesuaikan apabila kerugian yang telah di alokasikan benar-benar terjadi. hasil RAROC selama lima tahun dari 2014-2018 sebesar -3,1608, -2,4510, -1,6803, -3,326 dan 0,7848. Nilai RAROC terbesar terjadi pada tahun 2018 yaitu 0,7848 dan yang paling buruk sebesar -3,326 yang terdapat pada tahun 2017.

## 2. Analisis pengukuran RAROC *Musyarakah*

Tabel 4.6  
pengukuran Risiko Pembiayaan *Musyarakah* dengan metode RAROC  
(dalam jutaan Rp)

Keterangan	2014	2015	2016	2017	2018
<b>EL (<i>Expected Loss</i>)</b>	45.989	59.876	84.353	92.493	103.887
<b>Profit (TR – TC)</b>	41.584	50.943	83.095	92.268	103.335
<b>WL (<i>Worst Case Loss</i>)</b>	47.264	63.509	89.372	92.927	104.609
<b>RAR</b>	(4.405)	(8.934)	(1.258)	(225)	(551)
<b>RC</b>	1.275	3.632	5.020	434	723
<b>RAROC</b>	(3,456)	(2,459)	(0,250)	(0,518)	(0,762)

Sumber : data diolah dengan Ms, Excel

Berikut merupakan hasil analisis terkait hasil pengukuran RAROC pembiayaan *Mudharabah* BPRS

- RAR (*Risk Adjusted Return*) yang diperoleh selama periode 2014-2018 adalah sebesar -4.405, -8.914, -1.258, -225 dan -551. Hasil RAR secara keseluruhan bernilai negatif, hal ini berarti terdapat risiko atau kerugian dimana total keuntungan yang ada lebih kecil dari pada *expected loss* (rata-rata kerugian). Ini juga menunjukkan adanya kegagalan manajemen dalam mengelola risiko pembiayaan yang ada di BPRS
- RC (*Risk Capital*) menunjukkan modal yang dibutuhkan untuk menutupi suatu masalah apabila menghadapi risiko yang menjadi kenyataan. hal ini telah dipertimbangkan dengan rata-rata kerugian (*expected loss*). Nilai RC yang diperoleh dari hasil pengukuran ini

adalah sebesar 1.275, 3.632, 5.020, 434 dan 723 selama lima periode berturut-turut nilai RC (*Risk Capital*) bernilai positif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BPRS memiliki cadangan modal yang dapat menutupi kerugian bila suatu waktu risiko pembiayaan *Mudharabah* menjadi kenyataan.

- c. Hasil pengukuran RAROC dalam penelitian ini digunakan sebagai alat analisis untuk menilai risiko yang telah menyesuaikan dengan *net profit* yang diperoleh dari kegiatan usaha yang dilakukan oleh BPRS. Nilai risiko yang dimaksud adalah nilai dapat mengurangi *Return On Capital* (pengembalian modal) yang telah disesuaikan apabila kerugian yang telah di alokasikan benar-benar terjadi. Adapun pada penelitian ini hasil RAROC selama lima tahun (2014-2018) sebesar -3,456, -2,459, -0,250, -0,518, -0,762. Nilai RAROC terbesar terjadi pada tahun 2018 yaitu -0,250 dan yang paling buruk sebesar -3,456 yang terdapat pada tahun 2014.

#### **D. Pembahasan hasil penelitian**

Setelah mengetahui hasil pengukuran risiko pembiayaan diatas, Kemudian menjelaskan hasil dari pengukuran risiko yang diperoleh dari perhitungan tersebut. dan berikutnya merupakan pembahasan terkait hasil pengukuran risiko pembiayaan *Mudharabah dan Musyarakah* di BPRS se Indonesia selama periode 2014 - 2018 dengan menggunakan metode *Risk Adjusted Return On Capital* (RAROC) sebagai berikut :

## 1. Risiko Pembiayaan *Mudharabah*

Nilai RAROC pada *Mudharabah* terus mengalami peningkatan dari tahun 2014-2016 hal ini menunjukkan BPRS mengelola risiko dengan baik, sehingga semakin sedikit modal yang digunakan untuk menutupi kerugian tersebut apabila kerugian yang diekspektasikan benar-benar terjadi. Tetapi di tahun 2017 mengalami penurunan yang menjadi -3,326 nilai ini yang bernilai *Negatif* tertinggi selama lima tahun terakhir, hal ini mengalami penurunan yang menunjukkan bahwa apabila kerugian terjadi akan berdampak buruk dan akan mengurangi modal BPRS untuk menutupi kerugian tersebut.

Kemudian di tahun 2018 mengalami peningkatan yang signifikan menjadi sebesar 0,784. Tingginya nilai RAROC ini menunjukkan bahwa Pembiayaan *Mudharabah* di tahun 2018 dapat mengelola risiko dengan baik sehingga modal bank tidak digunakan untuk menutupi risiko apabila kerugian benar-benar terjadi dan adanya potensi *profitabilitas* karena nilai keuntungan lebih besar dari rata-rata kerugiannya.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Faizal Rahmat Tahir yang menyatakan RAROC yang bernilai negatif menunjukkan adanya potensi kerugian karena nilai RAR yang negatif. Dimana akan berdampak buruk pada BPRS, apabila kerugian terjadi maka kerugian tersebut akan menggerus modal dari BPRS untuk menutupi kerugian tersebut. Sedangkan RAROC yang bernilai positif seharusnya menunjukkan adanya perbaikan kinerja bank sehingga bobot bersih pengembalian hasil (*return*)

yang disesuaikan dengan risiko mengalami peningkatan. Hasil dari perhitungan RAROC bisa melihat tingkat kemampuan bank dalam menutupi atau mengatasi risiko yang dapat mengurangi modal. Semakin nilai RAROC yang positif dan besar pada suatu bank dapat menandakan bahwa bank tersebut memiliki yang baik. Hal ini bisa dilihat dari tingkat RAR yang positif dan lebih besar dari RC. Nilai RAROC juga dapat digunakan untuk melihat sejauh mana suatu bank dapat bertahan apabila risiko yang telah diestimasi benar – benar terjadi. Dengan kata lain semakin besar nilai RAROC maka semakin aman bank tersebut bagi deposan yang ingin menempatkan dananya.<sup>87</sup>

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Muhammad pada tahun 2014 yaitu dalam kontrak *Mudharabah* jika terjadi penyimpangan kontrak, maka *Hahibul mal* dapat menetapkan syarat dan sanksi kepada *Mudharib*. Jika *Mudharib* melanggar ketentuan, maka *Mudharib* harus menanggung akibatnya dan menjamin kerugian yang menimpa modal, dan jika ternyata *Mudharib* melakukan penyimpangan yang dilakukan untuk kepentingan sendiri maka *Mudharib* akan menanggung seluruh kerugian yang diakibatkan penyimpangan yang dilakukan.<sup>88</sup>

Hubungan penelitian ini dengan *Moral hazard* yaitu Risiko yang terjadi pada Pembiayaan *Mudharabah* bisa terjadi apabila pihak *Mudharib* lalai dalam perannya atau tidak dapat menjalankan usaha

---

<sup>87</sup> Faizal Rahmat Tahir, “Analisis Perhitungan Risiko Dan Pendapatan Dari Sisi Nasabah Pada Bank Syariah (Bmi, Bsm, Bms) Di Tinjau Dari Laporan Keuangan Tahun 2008-2010 Menggunakan Metode: Var Dan Raroc” Skripsi Ekonomi Universitas Indonesia, h 68

<sup>88</sup> Muhammad, *manajemen Pembiayaan Mudharabah*..., h 68



secara sengaja dalam menjalankan usaha. Karena dalam pelaksanaannya, *Shahibul maal* hanya memberikan pembiayaannya tanpa mengawasi langsung sehingga *Mudharib* bisa saja tergoda untuk melalaikan tugasnya dan tidak melakukan usaha dengan baik dalam menjalankan usaha demi kepentingan Pribadi.

Sedangkan untuk *signaling theory* yaitu Risiko pada Pembiayaan *Mudharabah* memberikan sinyal negatif terhadap kinerja keuangan dari BPRS hal ini terjadi karena jumlah pendapatan bagi hasil yang diterima lebih kecil dari jumlah pembiayaan yang diberikan sehingga memperngaruhi modal dari BPRS karena modal tersebut harus digunakan untuk menutupi kurangnya pendapatan bagi hasil yang diterima.

Sejumlah ekonom, menyatakan bahwa alasan mengapa bank tidak memilih model pembiayaan ini adalah, karena di samping tidak menguntungkan dari sisi diversifikasi portofolio, risiko yang harus ditanggung pun lebih tinggi. Terlebih lagi, penggunaan model pembiayaan *Mudharabah* pada kedua sisi *balance sheet* bank, lebih lanjut akan memicu ketidakstabilan sistemik (*systemic instability*), dan penurunan pada sisi aset akan dapat ditutup dengan penyerapan penurunan pada sisi liabilitas.

Optimalisasi portofolio kredit bukan berarti mengoptimalkan portofolio kredit dan Ekuitas (modal). Terlebih lagi, ketika bank syariah menggunakan *Current Account* (giro) pada sisi liabilitas dalam jumlah besar, kejatuhan pada sisi Aset tidak dapat diserap oleh rekening ini pada sisi liabilitas. Dengan demikian, penggunaan model pembiayaan

*Mudharabah* yang lebih besar pada sisi aset akan mengakibatkan ketidakstabilan sistemik (*systemic instability*) pada saat *current account* (giro) dipergunakan dalam jumlah besar oleh bank syariah.<sup>89</sup>

Paling tidak ada tiga risiko yang paling dominan pada pembiayaan produk *Mudharabah*, yaitu:

- a. Risiko Kredit
- b. Risiko adanya fluktuasi penurunan pendapatan usaha.
- c. Risiko adanya ketidakakuratan informasi yang diberikan Nasabah.

Untuk produk *Mudharabah*, bank sebagai *Shahibul Mal* menghadapi resiko ketidak jujuran *mudharib*. Karakteristik dari *Mudharabah* adalah bahwa bank tidak dimungkinkan untuk terlibat dalam manajemen usaha *Mudharib*, yang mengakibatkan bank memiliki kesulitan tersendiri dalam assesment maupun kontrol terhadap pembiayaan yang diberikan. Risiko kredit diperkirakan lebih besar dalam model pembiayaan *mudharabah* karena tidak adanya ketentuan jaminan (*collateral*), adanya risiko *Moral Hazard*, *Adverse Selection* (penyalahgunaan fasilitas kredit oleh nasabah) dan terbatasnya teknik dan kompetensi bank untuk menilai proyek. Ketentuan kelembagaan seperti masalah perpajakan, sistem akuntansi dan auditing, dan kerangka regulasi yang ada juga tidak dapat meng-cover seluruh model pembiayaan yang ada pada bank syariah.

---

<sup>89</sup> Tariqullah Khan dan Habib Ahmed, *Manajemen Risiko Lembaga Keuangan Syariah*, terjemahan Ikhwani Abidin Basri, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, h 58

Salah satu cara yang mungkin dilakukan untuk mereduksi risiko model pembiayaan berbasis *Profit and Loss Sharing*, *Mudharabah* dalam bank syariah adalah dengan memfungsikan universal banks. Universal bank dapat memegang ekuitas dan efek utang secara sekaligus. Hal ini akan mempengaruhi penggunaan model pembiayaan mudharabah dan musyarakah dalam bank syariah. Bagaimanapun, sebelum berinvestasi pada sebuah proyek dengan basis model ini, bank perlu melakukan studi kelayakan terlebih dahulu. Dalam posisinya sebagai pemegang ekuitas, universal banks dapat melibatkan diri ke dalam proses pengambilan keputusan dan manajemen perusahaan. Sebagai hasilnya, bank dapat memonitor penggunaan dana dalam proyek secara intensif dan dapat mereduksi masalah *moral hazard*.<sup>90</sup>

Risiko pembiayaan pada produk *Mudharabah* memang dirasa sangat riskan, terutama bagi lembaga keuangan syariah sebagai *Shahibul Mal*. Dan, lebih meringankan bagi mudharib. Namun demikian, lembaga keuangan syariah harus berani untuk dapat menerapkan aplikasi pembiayaan ini, karena secara *syar'i* lebih dapat memberikan kemaslahatan lebih besar. Hal ini karena karakteristik dari produk mudharahah merupakan produk yang menganut prinsip bagi-rugi hasil (PLS). Keuntungan akan dapat diterima oleh kedua belah pihak sesuai dengan kesepakatan, sementara kerugian juga sama, bila terdapat risiko

---

<sup>90</sup> *Ibid* h 60

yang bersifat alamiah, bukan karena keteledoran atau unsur kesengajaan dari sepihak saja.

Menurut persepektif ekonomi Islam Sebagaimana dinyatakan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 10/ 16/ PBI/ 2008 pada pasal 2 ayat 3 dijelaskan bahwa pemenuhan Prinsip Syariah harus dilaksanakan dengan memenuhi ketentuan pokok hukum Islam antara lain prinsip keadilan dan keseimbangan, kemaslahatan (Maslahah) dan universalisme (Alamiyah) serta tidak mengandung *Gharar, Maysir, Riba, Zalim* dan objek haram. Namun dalam penelitian ini akan difokuskan pada prinsip ukhuwah (persaudaraan), prinsip adil dengan melihat apakah bank syariah telah menghindari unsur *Zalim*,

Esensi dari prinsip adil menempatkan sesuatu hanya pada tempatnya dan memberikan sesuatu hanya pada yang berhak serta memperlakukan sesuatu sesuai posisinya. Dalam penelitian ini keadilan dapat tercapai ketika transaksi bank syariah terbebas dari unsur gharar, maysir, riba dan zalim. Sebagaimana firman Allah SWT

...وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوْا أَعْدِلُوْا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا

اَللّٰهُ اِنَّ اِلٰهَ خَيْرٍۭ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ۝

Artinya : “ ...dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S Al Ma'idah 5:8)

Kezaliman (unsur yang merugikan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan) atau transaksi yang akadnya timpang artinya hanya

menentukan hak- hak pihak pengelola (*Mudahrib*) dan kewajiban bagi pihak pemilik modal (*Shhibul Maal*). Dalam hal melilaikan kewajiban bagi pihak pengelola usaha pada produk *Mudharabaha* bank syariah. Esensi kezaliman (*Dzulm*) adalah menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, memberikan sesuatu tidak sesuai ukuran, kualitas dan temponya, mengambil sesuatu yang bukan haknya, dan memperlakukan sesuatu tidak sesuai posisinya. Kezaliman dapat menimbulkan ke *Mudharatan* bagi masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya sebagian, atau membawa ke *Mudharatan* bagi salah satu pihak atau pihak-pihak yang melakukan transaksi.<sup>91</sup>

## 2. Risiko Pembiayaan *Musyarakah*

Nilai RAROC pada *Musyarakah* terus mengalami peningkatan dari tahun 2014-2016 hal ini menunjukkan BPRS mengelola risiko dengan baik, sehingga semakin sedikit modal yang digunakan untuk menutupi kerugian tersebut apabila kerugian yang diekspektasikan benar-benar terjadi. Tetapi di tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan Nilai RAROC yakni sebesar  $-0,518$  dan  $-0,762$  menurunnya nilai RAROC ini dikarenakan kurangnya manajemen risiko yang mengakibatkan BPRS mengalami kerugian yang menunjukkan bahwa apabila kerugian terealisasi akan berdampak buruk pada BPRS dan akan mengurangi modal untuk menutupi kerugian tersebut.

---

<sup>91</sup> Nur Hapipah,” Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Di Indonesia Dengan Pendekatan Indeks Maqashid Syariah Dan Islamicity Performance Index”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung) h 100



Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudho Prabowo, *risk adjusted return* (RAR) negatif berarti terdapat risiko atau kerugian dimana total keuntungan lebih kecil daripada rata-rata kerugian (EL) yang artinya jika semakin besar *risk adjusted return* (RAR), maka semakin meningkat pula nilai RAROC, artinya berbanding lurus. Sedangkan bila semakin besar *risk adjusted capital* (RC), semakin menurun nilai RAROC sebaliknya, bila semakin kecil *risk adjusted capital* (RC), semakin meningkat nilai RAROC, artinya berbanding terbalik.<sup>92</sup>

Kemudain penelitian yang dilakukan oleh terjadi penurunan nilai RAROC yang paling buruk dialami oleh BPRS juga disebabkan dengan adanya perlambatan ekonomi yang diakibatkan krisis ekonomi yang terjadi. Sehingga ini berimbas pada terjadinya penurunan nilai investasi, lemahnya pertumbuhan usaha dan kurangnya daya beli pada masyarakat, penurunan nilai ini sangat berpengaruh terhadap penyaluran dana yang bisa dilakukan oleh BPRS, sehingga terjadinya penurunan pendapatan bahkan lebih buruk.<sup>93</sup>

Hubungan penelitian ini dengan *Moral hazard* yaitu Risiko yang terjadi pada Pembiayaan *Musyarakah* bisa terjadi apabila salah satu pihak lalai dalam perannya atau tidak dapat melakukan menjalankan tugasnya

---

<sup>92</sup> Yudho Prabowo, "Analisis Resiko Dan Pengembalian Hasil Pada Perbankan Syariah: Aplikasi Metode Var Dan RAROC Pada Bank Syariah Mandiri", Jurnal Ekonomi Islam La\_Riba Volume III, No. 1 h 13

<sup>93</sup> Herdian Yusfan, "Pengukuran Risk & Return Pada Pembiayaan BPRS: Aplikasi Metode Value at Risk (VaR) dan Risk Adjusted Return on Capital (RAROC) Di Tinjau Dari Laporan Keuangan Tahun 2008-2010 Menggunakan Metode: Var Dan Raroc" Skripsi Ekonomi Universitas Indonesia, h 95

secara sengaja yang tidak sesuai dengan kesepakatan. Sedangkan untuk *signaling theory* yaitu Risiko pada Pembiayaan *Musyarakah* memberikan sinyal negatif terhadap kinerja keuangan dari BPRS yaitu *Profit* yang diterima lebih kecil dari jumlah *Risk* yang terjadi sehingga mempengaruhi kinerja keuangan dari BPRS karena modal yang dimiliki harus digunakan untuk menutupi risiko yang terjadi.

Dapat dikatakan bahwa risiko pembiayaan musyarakah pada lembaga keuangan syariah adalah suatu yang normal mengingat bahwa di setiap bisnis apa pun dan dimanapun potensi risiko pasti ada. Walau demikian, terjadinya risiko yang tentu dapat menghadang dapat dihadapi dengan berbagai cara. Misalnya, risiko itu langsung dihadapi dengan cara mempersiapkan diri dengan mempersiapkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi, atau dengan cara mentransfer sebagian tanggungan melalui lembaga asuransi.

Hal yang sama dapat ditemui pada risiko pembiayaan musyarakah pada lembaga keuangan syariah. Dimana risiko pembiayaan *musyarakah*, baik yang berupa wanprestasi, risiko likuiditas, risiko pasar, risiko operasional atau pun lainnya memang akan berdampak pada besar kecilnya kerugian yang akan didapat.<sup>94</sup>

Salah satu yang mungkin risiko model pembiayaan berbasis *profit and loss sharing* yaitu *Musyarakah*, dalam bank syariah kedua pihak memiliki

---

<sup>94</sup> Abdul Aziz, "Analsis Risiko Pembiayaan Musyarakah Lembaga Keuangan Syariah", jurnal keuangan syari'ah, h 26

hak atas Ekuitas dan efek utang secara sekaligus . Hal ini akan mempengaruhi penggunaan pembiayaan *Musyarakah* dalam bank syariah karena kedua pihak memiliki wewenang dalam usaha yang dijalankan sesuai kesepakatan yang telah dilakukan..

Bagaimanapun, sebelum berinvestasi pada sebuah proyek dengan basis model ini, bank perlu melakukan studi kelayakan terlebih dahulu. Dalam posisinya sebagai pemegang ekuitas, salah satu pihak dapat melibatkan diri ke dalam proses pengambilan keputusan dan manajemen perusahaan. Dalam pengambilan keputusan jika salah satu pihak bisa saja melalaikan kewajibannya dapat memperngauhi pembiayaan *Musyarakah*, hal ini lah yang sering menyebabkan terjadinya risiko yang dapat memperngauhi perkembangan pembiayaan *Musyarakah* kedepannya karena salah satu pihak tidak menjalankan tugasnya sesuai kesepakatan.<sup>95</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, maka produk pembiayaan *Musyarakah*, rentan terhadap risiko-risiko sebagai berikut

a. Risiko pembiayaan (*credit risk*)

risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan pihak memenuhi kewajibannya. Pada bank umum, pembiayaan disebut pinjaman, sementara di bank syariah disebut pembiayaan, sedangkan untuk balas jasa yang diberikan atau diterima pada bank umum berupa bunga (*interest loan atau deposit*) dalam persentase yang sudah ditentukan

---

<sup>95</sup> Tariqullah Khan dan Habib Ahmed, Manajemen Risiko Lembaga Keuangan Syariah, terjemahan Ikhwani Abidin Basri, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, h 59

sebelumnya. Pada bank syariah, tingkat balas jasa terukur oleh sistem bagi hasil dari usaha. Selain itu, persyaratan pengajuan kredit pada perbankan syariah lebih ketat dari perbankan konvensional sehingga risiko pembiayaan dari perbankan syariah bisa lebih kecil

Pada sisi kredit, dalam aturan syariah, bank bertindak sebagai penjual, sementara nasabah sebagai pembeli. Dengan demikian debitor yang dinilai tidak cacat hukum dan kegiatan usahanya berjalan baik akan mendapat prioritas. Bank syariah tidak akan mengalami *negative spread*, karena dari dana yang dikucurkan untuk pembiayaan akan diperoleh pendapatan, bukan bunga seperti di bank biasa. Namun demikian, risiko pembiayaan bisa terjadi pada produk disebabkan oleh nasabah wanprestasi atau *default*.

Ketidakmampuan nasabah menunaikan kewajibannya untuk membayar angsuran setiap bulan berakibat pada kegagalan kontrak yang dapat menyebabkan munculnya kerugian pihak BPRS dalam hal ini akan berpengaruh pada kinerja keuangan karena modal harus digunakan untuk menutupi kegagalan kontrak tersebut.

b. Risiko pasar

Dapat terjadi pada pembiayaan disebabkan oleh pergerakan nilai tukar jika pembiayaan dalam bentuk valuta asing. Berdasarkan bank Indonesia, sebagai Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah, maka BPRS hanya perlu mengelola resiko pasar yang terkait dengan perubahan

nilai tukar yang dapat menyebabkan kerugian Bank. Ketentuan pasar akan menyebabkan terjadinya fluktuasi harga suatu barang.

Perbedaan wilayah atas kerjasama tersebut akan menyebabkan perbedaan harga. Jadi BPRS tidak bisa mensama ratakan harga. misalnya, bentuk pembelian barang secara bersama-sama antara pihak BPRS dengan nasabah. Dimana kepemilikan bank akan berkurang sesuai dengan besaran angsuran yang dilakukan nasabah atas pokok modal BPRS bersangkutan.

c. Risiko Kepemilikan

Dalam pembiayaan *Musarakah*, status kepemilikan barang masih menjadi milik bersama antara pihak BPRS dan nasabah. Hal ini merupakan konsekuensi dari pembiayaan, dimana kedua pihak ikut menyertakan dananya untuk membeli barang. Pada saat transfer kepemilikan barang, pihak nasabah dapat menguasai kepemilikan barang sepenuhnya setelah dilakukan pembayaran bagian bank syariah oleh nasabah beserta besaran uang sewa yang disepakati bersama.<sup>96</sup>

d. Risiko operasional

Dapat terjadi pada produk pembiayaan *Mudharabah* dan *Musarakah* dengan disebabkan oleh *internal fraud* antara lain pencatatan yang tidak benar atas nilai posisi, penyuaipan,

---

<sup>96</sup> Jusmaliani, *Investasi Syariah: Implementasi Konsep pada Kenyataan Empirik*.(Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008) h. 444-446



ketidakpastian pencatatan pajak (secara sengaja), kesalahan, manipulasi dan *mark up* dalam akuntansi/pencatatan maupun pelaporan.

Resiko ini lebih dekat dengan kesalahan manusiawi (*human error*), adanya ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kegagalan sistem atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank.

Risiko pembiayaan *Musyarakah*, terjadi karena jika nasabah melanggar ketentuan yang telah disepakati antara bank dan nasabah atau terjadi kegagalan pembayaran kembali porsi modal bank, maka nasabah hanya bertanggung jawab untuk itu apabila ternyata dapat dibuktikan bahwa kondisi tersebut terjadi akibat kerugian usaha, dimana kerugian tertentu tidak dikarenakan kelalaian nasabah. Untuk pembuktian ada atau tidaknya unsur kelalaian, dan demi menjaga prinsip keadilan dalam ber *Muamalah*, maka harus melalui prosedur hukum sebagaimana yang telah disepakati bersama pada saat dibuatnya akad *Musyarakah*.<sup>97</sup>

Menurut Persepektif ekonomi Islam harus dilaksanakan dengan memenuhi ketentuan hukum Islam antara lain prinsip keadilan dan keseimbangan, kemaslahatan (*Maslahah*) dan universalisme (*Alamiyah*) serta tidak mengandung *Gharar*, *Maysir*, *Riba*, *Zalim* dan

---

<sup>97</sup> Niken Wahyuningrum, "Tanggung jawab nasabah dalam pembiayaan *Musyarakah*", (Tesis Universitas Indonesia), h 74

objek haram. Namun dalam penelitian ini akan difokuskan pada prinsip ukhuwah (persaudaraan), prinsip adil dengan melihat apakah bank syariah telah menghindari unsur Zalim, dalam firman Allah

... وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ... ٢٤

*“ Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh” (Q.S. shaad: 24)*

Maksud dari ayat diatas bahwa, Ayat ini merujuk pada dibolehkannya praktik akad *Musyarakah*. Lafadz *“al-khulatha”* dalam ayat ini bisa diartikan saling bersekutu, bersekutu dalam konteks ini adalah kerjasama dua atau lebih pihak untuk melakukan usaha perniagaan. Berdasarkan pemahaman ini, jelas sekali bahwa pembiayaan musyarakah mendapat legalitas dari syariah.

Orang-orang yang benar-benar memperhatikan hak orang lain dalam persekutuan dan pertemanan serta tidak melakukan sedikit pun kezaliman pada teman-temannya hanya sedikit jumlahnya. Hanya orang-orang yang cukup modal keimanan dan amal salehnya saja yang pada umumnya begitu memperhatikan hak-hak temannya dan orang-orang yang mereka kenal dengan cara sempurna dan adil.<sup>98</sup>

<sup>98</sup> Elida Kusuma, “Tafsir ayat & hadist Tentang Syirkah” (On-Line), tersedia di <http://elidakusumaastuti.blogspot.com/2018/01/tafsir-ayat-hadis-tentang-syirkah.html> diakses pada tanggal 07 Desember 2019

### 3. Kinerja Keuangan

Dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya risiko yang terjadi pada Pembiayaan *Mudharabah* dan *Musyarakah* yang dapat mengurangi modal, hal ini terjadi karena modal harus digunakan untuk menutupi risiko tersebut dan ini akan mengakibatkan melambatnya kinerja keuangan pada BPRS

Hal ini membuktikan besarnya Risiko Pembiayaan dapat menurunkan tingkat Kinerja Keuangan Hal ini dikarenakan pengaruh yang dari Risiko Pembiayaan lebih besar dibandingkan dengan *Profitabilitas*, hal ini berkaitan dengan kemacetan pembiayaan yang diberikan oleh sebuah bank. Disisi lain adanya Risiko Pembiayaan yang tinggi akan dapat mengganggu perputaran modal kerja dari bank. Apabila bank memiliki jumlah pembiayaan macet yang tinggi, maka bank akan terlebih dahulu berusaha mengevaluasi kinerja mereka yang dengan sementara menghentikan penyaluran pembiayaan hingga Risiko Pembiayaan berkurang. Dari data yang diperoleh, Risiko Pembiayaan yang diukur dengan NPF bank syariah relatif kecil atau sedikit yang macet.

Rendahnya tingkat Operasional juga dapat mempengaruhi Kinerja BPRS, hal ini terjadi karena beban operasional yang lebih besar dari pendapatan operasional bank, dan membuktikan kurang efisien dalam beban operasional yang dikeluarkan BPRS.. Efisiensi operasional bank berdampak pada pendapatan *Profitabilitas*. Efisiensi Operasional akan memberikan kepercayaan lebih kepada nasabah untuk menempatkan

investasi sehingga tingkat *Profitabilitas* meningkat. Dengan demikian rendahnya dalam operasional perbankan syariah bisa menjadi tolak ukur keberhasilan bank syariah dalam melakukan aktivitas bagi hasilnya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar pembiayaan bank maka laba yang diperoleh bank semakin kecil.<sup>99</sup>



---

<sup>99</sup> Erma Setiawati, Dimas Ilham Nur Rois, ndah Nur 'Aini," Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Pembiayaan, Efisieni Operasional Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas", Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 2(2), 2017 h 10

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi Risiko dari Bank Pembiayaan Rakyat Syariah se Indonesia periode 2014-2018 dengan metode *Risk Adjusted Return On Capital* (RAROC) Dilanjutkan dengan menganalisis dan memberikan penjelasan dari hasil perhitungan maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pembiayaan yang ada di BPRS memiliki tingkatan risiko masing-masing. Dalam penelitian ini diukur potensi risiko yang ada pada dua jenis pembiayaan, yaitu *mudharabah* dan *musyarakah* dari kedua pembiayaan tersebut memiliki tingkat risiko yang berbeda-beda :

1. Nilai risiko pada bank pembiayaan rakyat syariah dari pembiayaan *Mudharabah* yang diukur dengan metode *Risk Adjusted Return On Capital* (RAROC) periode 2014 – 2018 bernilai *Negatif*, yang ditunjukkan dengan nilai -3,1608, -2,4510, -1,6803, -3,326, dan 0,7848 dengan nilai rata-rata selama lima tahun – 1,966
2. Nilai risiko pada bank pembiayaan rakyat syariah dari pembiayaan *Musyarakah* yang diukur dengan metode *Risk Adjusted Return On Capital* (RAROC) periode 2014 – 2018 bernilai *Negatif*, yang ditunjukkan dengan nilai -3,456, -2,459, -0,250, -0,518, -0,762 dengan nilai rata-rata selama lima tahun – 1,489



## B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan penulis, maka penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat khususnya untuk Bank Pembiayaan Rakyat syariah dalam menjalankan tugas dan fungsinya, untuk itu penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

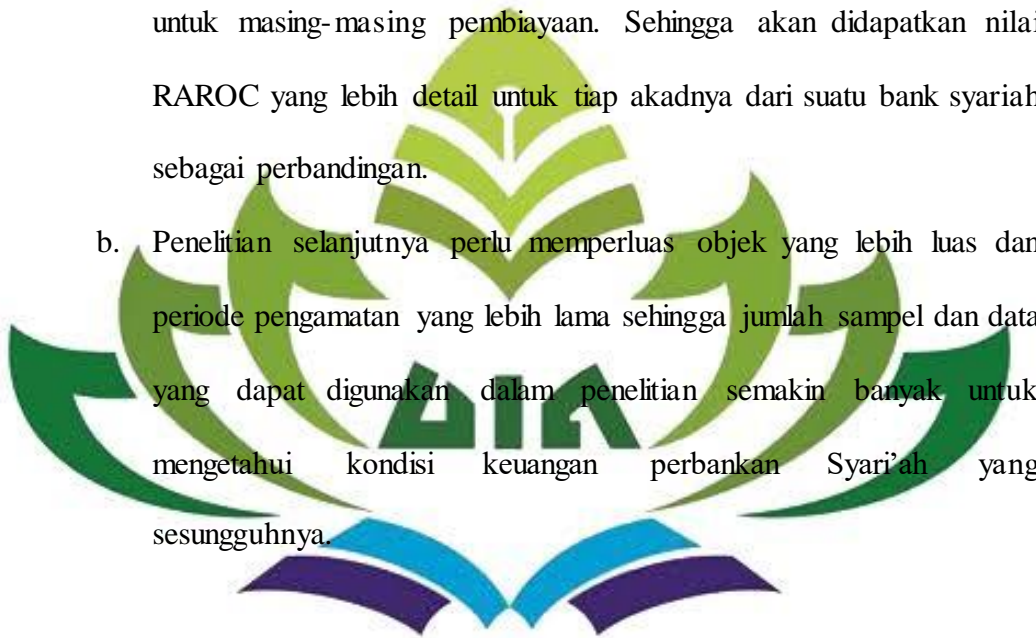
### 1. Bagi pihak perbankan

- a. Sangat penting bagi bank syariah yang akan menyalurkan pembiayaannya untuk memperhitungkan kembali risiko yang ada dan tidak hanya melihat pada tingkat return yang diharapkan, khususnya BPRS untuk terus melakukan peningkatan kualitas dalam hal manajemen risiko sehingga dapat mengantisipasi risiko - risiko yang akan muncul dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dan juga dalam melakukan pengelolaan aset produktifnya menggunakan pendekatan yang lebih baik lagi sehingga *return* dapat meningkat.
- b. Pihak perbankan juga harus lebih mengefisiensikan aliran dana yang diberikan dalam menciptakan laba bagi bank, agar peningkatan pada pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan peningkatan pada beban, sehingga pertumbuhan pada nilai *risk adjusted return* jauh lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan nilai *capital*. Sehingga kinerja keuangan berdasarkan RAROC dapat terus meningkat.
- c. Adanya upaya untuk meningkatkan pemahaman terhadap investasi benar-benar perlu mendapatkan perhatian khusus dari perbankan syariah agar melakukan upaya atau kebijakan untuk mengantisipasi

masalah ini. Dalam Islam dapat dilakukan dengan meningkatkan saling percaya (*trust*), saling memberikan manfaat (*win-win*) dan memegang teguh norma-norma Islam, seperti jujur (*transparansi*), *amanah*, *tabligh* (*informatif*) dan *fathonah* (*profesional*).

2. Bagi penelitian selanjutnya

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk meneliti kinerja Bank Syariah dengan metode RAROC dengan menghitung *risk* perbankan untuk masing-masing pembiayaan. Sehingga akan didapatkan nilai RAROC yang lebih detail untuk tiap akadnya dari suatu bank syariah sebagai perbandingan.
- b. Penelitian selanjutnya perlu memperluas objek yang lebih luas dan periode pengamatan yang lebih lama sehingga jumlah sampel dan data yang dapat digunakan dalam penelitian semakin banyak untuk mengetahui kondisi keuangan perbankan Syariah yang sesungguhnya.



## DAFTAR PUSTAKA

### I. Buku

- Alwi. Syafaruddin, *Memahami Sistem Perbankan Syariah Berkaca Pada Pasar Umar Bin Khattab*, Jakarta: BukuRepublika, 2003
- Antonio. Muhammad Syafi'i, *Bank.Syari'ah dari Teori ke Pzrktek*, Jakarta: Gema Insani 2010
- Eungene, F. Brigham Dan Joel F. Houaton, *Manajemen Keuangan*, Jakarta : Erlangga, 2010
- Hasanudin. H. Maulana, *Perkembangan Akad Musyarakah*, Jakarta: Kencana, 2012
- Ifham, Ahmad, *Pedoman Umum Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010
- Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syariah*, Jakarta : PT.Gramedia Pustaka, 2016
- Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Risiko Bank 2* , Jakarta : PT.Gramedia Pustaka, 2016
- Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Bisnis Pembiayaan Bank Syari'ah* , Jakarta : PT.Gramedia Pustaka, 2016
- Jusmaliani, *Investasi Syariah: Implementasi Konsep pada Kenyataan Empirik*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008
- Karim. Adiwarman A. *Bank Islam, Analisis Fiqih dan Keuangan*. Cet. X. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010
- Khan. Tariqullah dan Habib Ahmed, *Manajemen Risiko Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Lestari. Nur Melinda, *Sistem Pembiayaan Bank Syari'ah Berdasarkan UU no.21 tahun 2008*, Bandung: Serambi Baru, 2015
- Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, Yogyakarta: YKPN, 2005
- Muhamaad, *Manajemen Pembiayaan Mudharabah di Bank Syari'ah*, Jakarta: Rajawai Pers, 2015

- Naf'an, *Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah*, Yogyakarta: Ghara Ilmu, 2011
- Rustam. Bambang Rianto, *Manajemen Risiko Perbankan Syari'ah*, Jakarta: Salemba Medika, 2013
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2014
- Susilo. Edi, *Analisis Pembiayaan dan Risiko Perbankan Syariah Jilid I*, Bandung: Pustaka Pelajar, 2015
- Susilo. Edi, *Praktikum Analisis Pembiayaan dan Risiko Perbankan Syariah Jilid II*, Bandung: Pustaka Pelajar, 2015
- Sudarsono. Heri, *Bank & Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi Edisi 3* Yogyakarta: EKONISIA, 2008
- Syahril, Sabirin, *Dalam Kata Sambutan Penerbitan Buku Perbankan Islam Dalam Tata Hukum Perbankan Di Indonesia*, Jakarta: Grafiti, 1999
- Rivai. Veithzal dan Arvian Arifin, *Islamic Banking*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010
- Zulkifli. Sunarto. *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah*. Cet. III. Jakarta: Zikrul Hakim

## II. Fatwa Dewan Syari'ah Nasional

Dewan Syari'ah Nasional, *Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia tentang Pembiayaan Mudharabah*, Fatwa DSN MUI Nomor 07/DSN-MUI/IV/2000

\_\_\_\_\_, *Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia tentang Pembiayaan Musyarakah*, Fatwa DSN MUI Nomor 08/DSN-MUI/IV/2000

## III. Peraturan Perundang-Undangan

Indonesia, *Undang-Undang Perbankan Syari'ah*, UU No. 21 tahun 2008, LN. No. 94 tahun 2008 TLN. No 4867

Bank Indoneisa, *Peraturan Bank Indonesia tentang Bank Pembiayaan Rakyat syai'ah* , PBI No. 11/23/PBI/2009 tahun 2009

Otoristas Jasa Keuangan, *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia tentang Penerapan Manajemen Risiko Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah*, POJK RI No. 23/POJK.03/2018 tahun 2018

#### IV. Karya ilmiah

##### Tesis

Hajar (2017), Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan *Natural Uncertainty Contracts* (Nuc) Pada Pt Bank Syariah Mandiri Kantor Area Malang, Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Niken Wahyuningrum (2012), Tanggung jawab nasabah dalam pembiayaan *Musarakah*, Tesis Universitas Indonesia

Sariadi (2014), Analisis Implementasi Prinsip Bagi Hasil Dan Risiko Pada Bprs Kabupaten Deli Serdang Dan Bprs Kota Medan, Tesis Institut Agama Negeri Sumatra Utara

Thawab Nasution (2017), Analisis Penilaian Kinerja Perbankan Syariah Dengan Menggunakan Konsep Balanced Scorecard, Tesis Universitas Raden Intan Lampung

##### Skripsi

Aulia Mauliani (2014), Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dengan Bank Umum Konvensional Di Indonesia Menggunakan Metode *Risk Adjusted Return On Capital* (RAROC), Skripsi Universitas Telkom

Deby Novelia Pransisca (2014), Analisis Risiko Pembiayaan *Mudharabah*, Risiko Pembiayaan *Musarakah* Dan *Profitabilitas* Bank Syariah (Studi Kasus Pada Pt. Bank Syariah Mandiri, Tbk. Periode Tahun 2004-2013), Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta

Dian Rosalia Pradini (2011) Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan Dan Pengaruhnya Terhadap Laba (Studi Kasus Pt. Bank Muamalat Indonesia, Tbk), Skripsi Institut Pertanian Bogor

Elsahada Zachray,(2017), Potensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Bprs) Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, Skripsi Universitas Islam Negeri Jakarta, Jakarta

Faizal Rahmat Tahir (2011), Analisis Perhitungan Risiko Dan Pendapatan Dari Sisi Nasabah Pada Bank Syariah (Bmi, Bsm, Bms) Di Tinjau Dari Laporan Keuangan Tahun 2008-2010 Menggunakan Metode: Var Dan RAROC, Skripsi Ekonomi Universitas Indonesia

Herdian Yusfan (2011), Pengukuran Risk &Return Pada Pembiayaan BPRS: Aplikasi Metode Value at Risk (VaR) dan Risk Adjusted Return on Capital (RAROC) Di Tinjau Dari Laporan Keuangan Tahun 2008-2010



Menggunakan Metode: Var Dan Raroc, Skripsi Ekonomi Universitas Indonesia

Wulan Mufitasari (2017), Analisis Perbandingan *Risk & Return* Pembiayaan Antar Bprs Di Yogyakarta Dengan Metode Raroc, Skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

### Jurnal

Abdul Aziz, Manajemen Risiko Pembiayaan *Mudharabah* Pada Lembaga Keuangan Syariah Suatu Tinjauan Analisis, Jurnal Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Abdul Aziz, Analisis Risiko Pembiayaan Musyarakah Lembaga Keuangan Syariah, Jurnal Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Astri Ridiawati, Maslichah dan M. Cholid Mawardi (2017), Aplikasi Metode VaR Dan RAROC Atas Risiko Dan Pengembalian Hasil Pada Bank Syariah Mandiri, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang

Cecilia Stephanie dan Yusuf budiana (2011) Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode *Risk Adjusted Return On Capital* (Raroc). (Studi Kasus Pt Bank Muamalat Indonesia, Tbk, Pt Bank Syariah Mandiri, Pt Bank Syariah Mega Periode 2006 - September 2011), Jurnal Ekonomi Bisnis Universitas Telkom

Dheni Mahardika, Saputra Zainul, dan Arifin Zahroh (2015), Analisis Risiko Pembiayaan *Musyarakah* Terhadap Pengembalian Pembiayaan Nasabah (Studi Pada Pt. Bpr. Syariah Bumi Rinjani Probolinggo), Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya

Erma Setiawati, Dimas Ilham Nur Rois, ndah Nur 'Aini 2017, Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Pembiayaan, Efisieni Operasional Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas, Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 2(2)

Febriyanti, Anita Dan Zulfadin (2003), Analisis Kinerja Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Di Indonesia, Kajian Ekonomi Dan Keuangan, Vol,17

Friyanto, Pembiayaan Mudharabah, Risiko Dan Penanganannya Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, Vol.15, STEI Indonesia Malang

Kusumo (2008), Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2002-2007 ( Dengan Pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007)". Jurnal Ekonomi Islam "La-Riba", Vol. 2, No. 1

M. Sholahuddin (2004), Risiko Pembiayaan Dalam Perbankan Syariah, Jurnal Benefit Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Syafaat Muhari, Muhammad Nadratuzzaman Hosen (2014), Tingkat Efisiensi Bprs Di Indonesia: Perbandingan Metode Sfa Dengan Dea Dan Hubungannya Dengan Camel, Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol.18, No.2

Trimulato (2018), Analisis Potensi Pengembangan Pembiayaan *Natural Uncertainty Contract* (NUC) pada Sektor Produktif di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), Journal of Islamic Economics & Finance Universitas Muhammadiyah Indonesia

Yudho Prabowo (2009) Analisis Resiko Dan Pengembalian Hasil Pada Perbankan Syariah: Aplikasi Metode Var Dan RAROC Pada Bank Syariah Mandiri, Jurnal Ekonomi Islam La\_Riba Volume III, No. 1

## V. Internet

Wikipedia, “Musyarakah”, (On-line), tersedia di <http://id.wikipedia.org/wiki/Musyarakah/>, (07 september 2019)

\_\_\_\_\_, “Mudharabah”, (On-line), tersedia di <http://id.wikipedia.org/wiki/Mudharabah/>, (07 september 2019)

Bank Indonesia, “Perbankan”, (On-line), tersedia di [http://www.bi.go.id/peraturan/perbankan/pages/pbi\\_112309.aspx](http://www.bi.go.id/peraturan/perbankan/pages/pbi_112309.aspx), (07 september 2019)

\_\_\_\_\_, “Perbankan”, (On-line), tersedia di [http://www.bi.go.id/peraturan/perbankan/pages/pbi\\_132311.aspx](http://www.bi.go.id/peraturan/perbankan/pages/pbi_132311.aspx), (07 september 2019)

Otoritas Jasa Keuangan, “Pengertian Bank Pembiayaan Rakyat Syari’ah”, (On-Line), tersedia di <http://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/Pages/Bank-Perkreditan-Rakyat.aspx>, (07 September 2019)

Susilawati, “Kaidah Fiqih Muamalah”, (on-Line), tersedia di <http://trainingictsusilawati.blogspot.com/2016/05/kaidah-fiqih-muamalah.html>, (08 september 2019)

Elida Kusuma, “Tafsir ayat & hadist Tentang Syirkah” (On-Line), tersedia di <http://elidakusumaastuti.blogspot.com/2018/01/tafsir-ayat-hadis-tentang-syirkah.html>, (08 september 2019)

Syari’ah bank, “apa itu bank pembiayaan rakyat syari’ah”, (On-Line), tersedia di <http://syariahbank.com/apa-itu-bank-perkreditan-rakyat-syariah-bprs/>, (08 september 2019)